

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, DAN *CORPORATE SOCIAL  
RESPOSIBILITY (CSR)* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
DENGAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2021-2023)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1

Dalam Ilmu Akuntansi Syariah



**Oleh:**

**NASFAH AZZAHRA SHOFA**

**NIM. 2105046101**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691. Semarang, Kode Pos 50185

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n Nasfah Azzahra Shofa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudari:

Nama : Nasfah Azzahra Shofa

NIM : 2105046101

Jurusan : Akuntansi Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity*, dan *Corporate Social Responsibility* dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 16 Januari 2025

Pembimbing I

H. Johan Arifin S.Ag., MM

NIP. 197109082002121001

Pembimbing II

Irma Istiariani, M.Si

NIP. 198807082019032013

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

### PENGESAHAN

Nama : Nasfah Azzahra Shofa  
NIM : 2105046101  
Judul : PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik, pada tanggal : 26 Februari 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025

Semarang, 6 Maret 2025

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Tri Widayastuti Ningsih, M. Ak  
NIP. 198710102019032017

Penguji I

Dr. Dassy Noor Farida, SE, M.Si Akt.  
NIP. 197912222015032001

Pembimbing I

H. Johan Arifin, S.Ag., MM.  
NIP. 197109082002121001

Sekretaris Sidang

H. Johan Arifin, S.Ag., MM.  
NIP. 197109082002121001

Penguji II

Dr. Mulyassarah, M.Si  
NIP. 197104292016012901

Pembimbing II

Irma Istiariani, M.Si  
NIP. 198807082019032013

MOTTO  
“*Berdoa, Berikhtiar, dan Bertawakal*”

حَسْبَنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“...Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Allah sebaik-baik pelindung.” Q.S Al Imran: 173

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. teriring rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, sebagai tanda bukti dan terimakasih dan dengan segala kerendahan hati penulis mempersesembahkan karya sederhana ini kepada pihak terlibat langsung maupun tidak langsung atas selesainnya skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mohamad Sofa dan Ibu Laeli Fauziyah yang senantiasa mengiringi setiap langkah saya melalui kasih sayang, dukungan, nasihat, serta do'a restu tulus dan tak kenal lelah mereka panjatkan untuk kesuksesan anak anaknya. Kasih sayang yang diberikan tak akan ternilai oleh apapun.
2. Adik-adik tercinta, Aisyah Humaira Shofa dan Khanza Sabilah Shofa yang telah memberikan dukungan semangat serta mendoakan saya agar kakanya cepat lulus.
3. Seluruh keluarga besar dari pihak Bapak maupun Ibu yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa nya kepada saya selama ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terkhusus Bapak Johan Arifin, S.Ag., MM. dan Ibu Irma Istiariani, Msi. Selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusun skripsi ini.
5. Sahabat seperjuangan saya P. Ayu Prajayanti, Malika Rahma Arifina, dan Putri Lestari yang telah memberikan hiburan candaan kecil, dukungan, serta motivasi kepada saya dalam penyusunan skripsi.
6. Teman-teman AKS-C angkatan 2021 yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan semangat dan doa nya selama ini.
7. Almamater UIN Walisongo Semarang yang bersedia menerima saya sebagai salah satu mahasiswa dan menjadikan tempat bagi saya untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman yang berharga.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Januari 2025

Deklator



Nasfah Azzahra Shofa

## PEDOMAN TRANSLITERASI

pedoman transliterasi arab latin dipergunakan sebagai pengalihan dari huruf arab ke huruf abjad yang lainnya. Pedoman transliterasi yang dipakai untuk penyusunan skripsi diantaranya meliputi:

### 1. Konsonan Tunggal

' = ء	z = ج	f = ف
b = ب	s = س	k = ك
t = ت	ي = ش	l = ل
s = ث	ش = ص	m = م
j = ج	ض = ض	n = ن
h = ح	ط = ط	w = و
kh = خ	ظ = ظ	h = ه
d = د	ع = ع	y = ي
z = ذ	غ = غ	
r = ر	ف = ف	

Hamzah (ء) yang posisinya dipermulaan kata menirukan vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Apabila ditengah atau akhir, jadi ditulis dengan tanda (').

### 2. Vokal

Vokal dalam bahasa arab vokal terdiri dari dua yaitu vokal rangkap dan panjang, berikut ini penjelasannya:

#### a. Vokal Rangkap

Vokal rangkap ini dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasi vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *alyawm* dan dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

#### b. Vokal Tunggal

Vokal tunggal ini dilambangkan dengan harakat atau sebuah tanda, transliterasinya dilambangkan sebagai berikut: لـ dibaca *lahum* dan جـ dibaca *ja'ala*.

### 3. ***Maddah***

Maddah dalam bahasa arab disebut juga sebagai vokal panjang ditandai dengan lambang harakat dan huruf. Transliterasinya dilambangkan huruf dan tanda coretan horisontal (*macron*), contohnya sebagai berikut, misalnya: ( جَالِكُمْ dibaca *jālikum*) dan ( جَنَاحٌ dibaca *junākha*).

### 4. ***Syaddah atau tasydid***

Dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya: ( مِنْ dibaca *mimman*)

### 5. ***Ta Marbutah***

*Ta marbutah* dalam transliterasinya ada yang dilambangkan dengan huruf “h” jika *ta marbutah* mati atau dibaca seperti berharakat sukun. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut: ( بَالْمَرْحَمَةَ dibaca *bil-marhamah*). Sedangkan *ta marbutah* yang dilambangkan dengan huruf “t” jika *ta marbutah* tersebut hidup. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut: ( حَلِيفَةٌ dibaca *khalifatanfi*).

### 6. ***Kata Sandang***

Dalam bahasa arab kata sandang ditandai dengan lambang huruf *alif lam* ( ال ) dan dalam transliterasi tulisan latin dilambangkan huruf “al” serta terpisah dari kata yang diikutinya sehingga diberi tanda hubung. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut: ( الْحَسَابُ dibaca *alkhisābi*) dan ( الشَّهَادَةُ dibaca *as-syuhadā*)

### 7. ***Tanpa Apostrof***

Merupakan transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya: ( تُؤْمِنُونَ dibaca *tu'minūna*) dan ( شَيْءٌ dibaca *syai'*).

## ABSTRAK

Rasio penerimaan pajak di Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya rasio pajak ini mencerminkan terdapatnya tingkat agresivitas pajak yang meningkat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rasio penerimaan pajak pada tahun 2024 yang mengalami menurunan dari tahun sebelumnya. Fenomena agresivitas pajak ini juga terjadi pada perusahaan seperti PT Adaro Energy yang melakukan penghindaran pajak sehingga merugikan negara. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh PT Borneo Olah Sarana Sukses melakukan salah satu rangkaian agresif terhadap pajak yaitu penggelapan pajak.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak, dan apakah koneksi politik mampu memoderasi hubungan capital intensity serta corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel non-probability sampling menggunakan metode purposive sampling. Dari populasi 69 perusahaan pertambangan, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan Moderated Regression Analysis dengan menggunakan software Eviews 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Intensity memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, begitu juga dengan CSR memberikan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, koneksi politik ditemukan memperlemah hubungan antara Capital Intensity terhadap agresivitas pajak, sedangkan koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dan agresivitas pajak secara signifikan. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor modal perusahaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan politik dengan pemerintah memainkan peran penting dalam strategi perpajakan perusahaan.

**Kata Kunci:** Agresivitas Pajak, *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*, dan koneksi politik

## ABSTRACT

*The tax revenue ratio in Indonesia is still relatively low compared to other countries. This low tax ratio reflects the increasing level of tax aggressiveness in Indonesia. This can be seen from the tax revenue ratio in 2024 which has decreased from the previous year. This phenomenon of tax aggressiveness also occurs in companies such as PT Adaro Energy which carry out tax evasion to the detriment of the state. Likewise, PT Borneo Olaih Sairainai Sukseis carried out one of a series of aggressive attacks on taxes, namely tax evasion.*

*The aim of this research is to determine the influence of Capital Intensity and Corporate Social Responsibility on Tax Aggressiveness, and whether political connections are able to moderate the relationship between Capital Intensity and Corporate Social Responsibility on Tax Aggressiveness. This research is quantitative research with a non-probability sampling technique using a purposive sampling method. From a population of 69 mining companies, 14 companies were obtained as research samples. The analysis used is panel data regression and Moderated Regression Analysis using Eviews 12 software.*

*The research results show that Capital Intensity has a negative influence on tax aggressiveness, as well as CSR has a negative influence on tax aggressiveness. In addition, political connections were found to weaken the relationship between Capital Intensity and tax aggressiveness, while political connections significantly strengthened the relationship between CSR and tax aggressiveness. These findings illustrate that corporate capital, social responsibility, and political relations with the government play an important role in corporate tax strategies.*

**Keywords:** Tax Aggressiveness, Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, and political connections

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahi rabbil'alamin*, segala puji bagi allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak ada daya dan upaya dan kekuatan kecuali berasal dari-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Agung Muhammad SAW. berkat rahmat, hidayah, dan inayah dari Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Warno, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Johan Arifin, S.Ag., MM. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Irma Istiariani, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi

ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Semarang, Januari 2025

Penulis

Nasfah Azzahra Shofa

NIM. 2105046101

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>2</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>3</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>4</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>5</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>6</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>7</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>9</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>10</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>11</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>13</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>15</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>16</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>18</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>18</b>
1.1 Latar Belakang .....	18
1.2 Rumusan Masalah .....	29
1.3 Tujuan Penelitian.....	29
1.4 Manfaat Penelitian.....	29
1.5 Sistematika Penulisan.....	30
<b>BAB II .....</b>	<b>31</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
2.1 Teori Terkait Penelitian.....	31
2.2 Penelitian terdahulu .....	44
2.3 Kerangka pemikiran .....	46
2.4 Hipotesis Penelitian .....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>51</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Jenis penelitian .....	51
3.2 Jenis dan Sumber data Penelitian .....	51
4.3 Populasi dan Sampel .....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	56

3.5 Variable Penelitian dan Pengukuran .....	56
3.5 Teknik Analisis Data .....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>66</b>
<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	66
5.2 Analisis Data .....	66
5.3 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	70
5.4 Uji Asumsi Klasik .....	72
5.5 Analisis Regresi Data Panel .....	74
5.6 Uji Hipotesis .....	77
5.7 Koefisien Determinasi.....	79
5.8 Pembahasan.....	80
<b>BAB V.....</b>	<b>85</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>85</b>
5.1 Kesimpulan .....	85
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	86
5.3 Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. 1 Populasi Penelitian.....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran 1. 2 Kriteria Pemilihan Sampel .....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran 1. 3 Sampel Penelitian.....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran 1. 4 Daftar Hasil Pengolahan Data .....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 1. 5 Daftar Hasil Pengolahan Data Variabel Interaksi .....</b>	<b>99</b>
<b>Lampiran 1. 6 Hasil Analisis dengan Eviews 12.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 3. 2 Kriteria pengambilan Sampel .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 3. 5 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan .....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variable Dependen .....</b>	<b>67</b>
<b>Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variable Independen Capital Intensity .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Variable Independen Capital Intensity .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman.....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier .....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Data Panel.....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4. 12 Hasil Analisis Regresi Variabel Moderasi.....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel 4. 13 Hasil Uji Statistik t.....</b>	<b>77</b>
<b>Tabel 4. 14 .....</b>	<b>78</b>
<b>Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Moderasi .....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Rasio Perpajakan Indonesia Tahun 2019-2024 (dalam %).....</b>	<b>19</b>
<b>Gambar 1. 2 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia.....</b>	<b>21</b>
<b>Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>47</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan komponen utama dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia karena sektor ini menyumbang jumlah pendapatan negara yang paling besar dan berpotensi dibandingkan dengan sektor lainnya. Pendapatan negara bersumber dari pajak pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 1.869,23 triliun rupiah atau menyumbang sebesar 67,37 % dari jumlah pendapatan negara yang totalnya 2.774,3 triliun. Pendapatan negara selain pajak seperti penerimaan bea & cukai hanya menyumbang 10,31% dengan nilai sebesar 286,19 triliun, penerimaan negara bukan pajak hanya menyumbang 21,83% dengan nilai sebesar 605,89 triliun dan penerimaan hibah 0,46% dengan nilai sebesar 12,99 triliun. Hal ini yang menjadikan pendapatan dari sektor pajak memiliki arti penting dalam memperoleh pendapatan negara secara menyeluruh.<sup>1</sup>

Mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 memberikan definisi pajak. Warga negara yang melaksanakan kewajibanya membayar pajak memanglah tidak menerima haknya secara langsung, karena pajak dalam artian bersifat memaksa dan manfaat yang diberikan tidak dirasakan secara langsung.<sup>2</sup> Pemanfaatan pajak dapat dialokasikan untuk membiayai belanja negara dalam rancangan Anggaran Pembelanjaan Belanja Negara (APBN). Hasil dari sektor pajak ini dibelanjakan oleh negara dengan beberapa pengelompokan seperti bantuan pangan pada perlindungan sosial, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Keberhasilan pemerintah dalam upaya mensosialisasikan arti penting pajak menjadi solusi untuk melakukan pengelolaan dan pembangunan nasional.<sup>3</sup>

Pengertian pajak menurut Irma Istariani adalah proses pemindahan kekayaan dari rakyat, dan surplus yang dihasilkannya digunakan sebagai tabungan publik yang

---

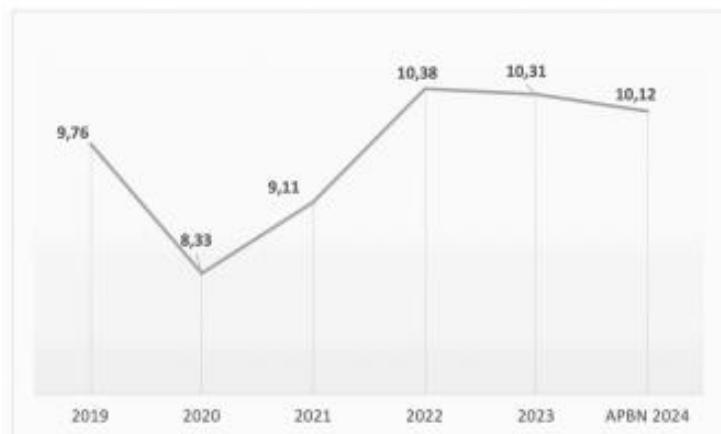
<sup>1</sup> Tim Editor Penyusun Publikasi APBN kiTa, ed., “Publikasi-APBN-kiTa-Edisi-Januari-2024,” 2024.

<sup>2</sup> “UU No. 28 Tahun 2007,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 16 Oktober 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39916/uu-no-28-tahun-2007>.

<sup>3</sup> Zumrotun. Nafiah dan Warno. Warno, “Pengaruh Sanksi Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan (Study Kasus Pada Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016),” *Jurnal Stie Semarang* 10, no. 1 (3 April 2018): 86–105, <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i1.88>.

menjadi sumber utama untuk pendanaan investasi publik.<sup>4</sup> Menurut Mardiasmo pajak juga bisa diartikan sebagai uang yang wajib dibayar rakyat kepada negara sesuai aturan hukum, tanpa mendapatkan imbalan langsung yang jelas, dan uangnya hanya boleh digunakan untuk keperluan negara.<sup>5</sup> Dengan itu pajak menjadi kewajiban warga negara Indonesia yang manfaatnya tidak dirasakan secara langsung melainkan untuk pembangunan negara berkala. Warga negara yang memiliki kewajiban perpajakan dinamakan wajib pajak. Peningkatan kesadaran wajib pajak akan kewajibannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan penerimaan negara dari sektor pajak seiring dengan bertambahnya jumlah wajib pajak setiap tahun. Meskipun secara hukum wajib pajak badan bertanggung jawab atas pembayaran pajak, dalam praktiknya banyak perusahaan yang merasa terbebani oleh kewajiban ini karena pembayaran pajak dianggap sebagai pengurangan langsung dari keuntungan yang seharusnya bisa dinikmati oleh perusahaan.<sup>6</sup> Aktivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif, meskipun legal, dapat mengurangi penerimaan negara dan berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi, hal ini yang menyebabkan pemasukan dari pajak kurang optimal.<sup>7</sup>

**Gambar 1. 1 Rasio Perpajakan Indonesia Tahun 2019-2024 (dalam %)**



Sumber: Kementerian Keuangan

<sup>4</sup> Irma Istiariani, SE.,M.Si, *Perpajakan Konsep dan Aplikasi*, 1 ed. (Wawan Ilmu, 2022).

<sup>5</sup> Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., AK, *Perpajakan Edisi : 2019*, 20 ed. (PT. Andi, 2019).

<sup>6</sup> Poppy Ariyani Sumitha Lestari, Dudi Pratomo, dan Ardan Gani Asalam, “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak,” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11, no. 1 (28 Juni 2019): 41–54, <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>.

<sup>7</sup> Warno Warno dan Ulul Fahmi, “Pengaruh Tax Avoidance Dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan LQ45,” *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi* 11, no. 2 (7 Juli 2020): 188–201, <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.9225>.

Namun, penerimaan pajak yang menjadi sumber utama pendapatan negara belum maksimal. Dilihat dari data diatas tahun 2019 sampai dengan tahun APBN 2024 terdapat perubahan yang tidak stabil pada rasio pajak dari Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan dokumen Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM-PPKF) 2025, pemerintah menetapkan target rasio perpajakan sebesar 10,09-10,29% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Angka tersebut lebih rendah dari pencapaian rasio perpajakan Indonesia pada tahun 2023 sebesar 10,31% dari PDB. Target batas bawah yang ditetapkan sebesar 10,09% dari PDB itu juga lebih rendah dari target rasio perpajakan tahun 2024 sebesar 10,12% dari PDB. Hal ini terjadi karena terdapat faktor yang menghambat kinerja penerimaan pajak yang memunculkan resiko kehilangan basis pajak (*tax base*) khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh). Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah satu kendala dalam upaya meningkatkan penerimaan negara dari sektor PPh.<sup>8</sup>

Agresivitas pajak menurut Frank adalah Perbuatan perusahaan dalam merancang strategi pajak yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, termasuk dengan cara merekayasa pendapatan yang sebenarnya baik tidak melanggar undang-undang (*tax avoidance*) hingga melanggar undang-undang (*tax evasion*).<sup>9</sup> Wajib pajak badan sering melakukan tindakan agresif dalam perencanaan pajak dengan tujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan kewajiban perpajakan. Dengan menaikkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, pemerintah secara langsung dapat meningkatkan penerimaan negara, namun dalam asumsi perusahaan berbeda dengan pemerintah. Dengan membayar pajak perusahaan menganggapnya adalah suatu beban yang manfaatnya tidak bisa dirasakan secara langsung dan juga dapat mengurangi jumlah pendapatan yang diperoleh. Dengan pembayaran pajak yang tinggi pula perusahaan berasumsi akan mengalami kerugian.<sup>10</sup> Perusahaan-perusahaan akan berusaha sekuat tenaga untuk mengurangi pajak yang harus mereka bayar.

Penelitian Mustika mengungkapkan Perusahaan termotivasi untuk mengurangi pajak karena ingin memaksimalkan keuntungan, mereka seringkali memanfaatkan

---

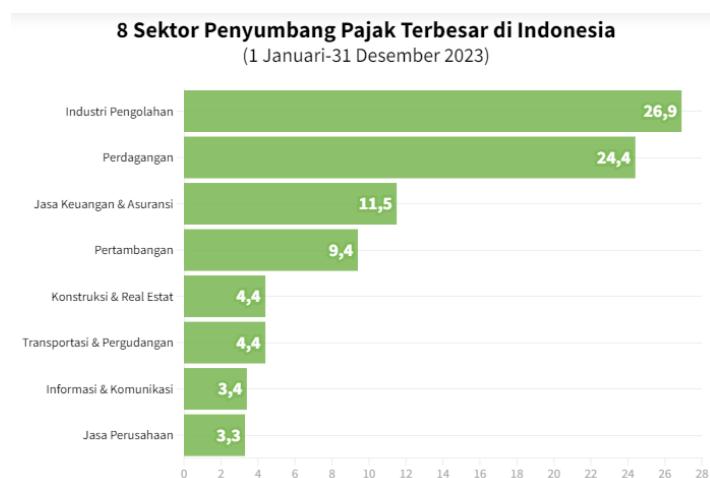
<sup>8</sup> Eka Budiyanti, “Analisis Legislatif Ahli Madya,” 2024.

<sup>9</sup> Frank, Lynch, L, dan Rego, S, “Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting,” *The Accounting Review*, Maret 2009, 84 Issue 2 (1).

<sup>10</sup> Reka Krisnawati, Dwi Fionasari, dan Siti Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak” 1, no. 1 (2021).

celah-celah dalam peraturan pajak untuk mencapai tujuan ini. Perusahaan yang aktif mencari celah untuk mengurangi pajak dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat agresif dalam perpajakan.<sup>11</sup> Konflik kepentingan antara wajib pajak perusahaan dan pemerintah menjadi akar penyebab terjadinya agresivitas pajak. Perusahaan berupaya memaksimalkan keuntungan, sedangkan pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan negara. Pemerintah memiliki kepentingan untuk menghimpun pendapatan pajak secara optimal, sedangkan bagi perusahaan jika kepentingan pemerintah seperti tersebut maka bagi perusahaan, pajak merupakan beban biaya yang dapat mengikis profit nya. Oleh karena itu, demi memaksimalkan keuntungan, perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif dalam perpajakan.<sup>12</sup>

**Gambar 1. 2 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia**



Sumber: dataindonesia.id

Perusahaan tambang menempati posisi keempat dari delapan sektor penyumbang pajak terbesar di Indonesia. Industri pengolahan seperti industri makanan minuman, industri kimia, farmasi dan obat tradisional, serta otomotif menempati posisi tertinggi dengan 27,1% terhadap total penerimaan pajak. Lalu disusul dengan perdagangan dengan presentase 24,3% dan juga jasa keuangan & asuransi dengan 11,9%. Hal ini menjadikan industri pertambangan hanya menempati

<sup>11</sup> Mustika, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak,” *JOM Fekom* 4 no 1 (Februari 2017).

<sup>12</sup> Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus, dan Rendika Vhalery, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017,” *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5, no. 4 (29 Agustus 2019): 301, <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>.

posisi keempat dengan penerimaan pajak sebesar 9,6%. Hal ini menyebabkan penerimaan pajak dari sektor pertambangan masih tergolong kecil dari sektor industri lainnya seperti yang disebutkan diatas.<sup>13</sup>

Dalam rapat kerja bersama Badan pemerintah mencatatkan kinerja penerimaan pajak dari beberapa sektor mengalami kontraksi pada triwulan ke 2 tahun 2023. Sri Mulyani menyatakan bahwa kontraksi terdalam terjadi pada sektor pertambangan dibanding dengan sektor lainnya. Penerimaan pajak dari sektor pertambangan mencapai Rp. 48,75 triliun, turun 58,4% dari periode yang sama tahun lalu. Kondisinya berbanding terbalik dari periode yang sama tahun lalu, ketika saat itu tumbuh 51,7%. Hal ini disebabkan penurunan angsuran PPh badan akibat pelemahan harga komoditas pada tahun lalu. Selain itu penerimaan pajak ini juga dipengaruhi karena perusahaan pertambangan yang melakukan agresivitas pajak.<sup>14</sup> Hal ini menjadikan peneliti memilih studi kasus pada perusahaan tambang karena pada perusahaan tambang merupakan salah satu sektor terpenting untuk memaksimalkan penerimaan pajak dan juga perusahaan tambang masih tergolong sedikit tingkat presentase penerimanya dibandingkan sektor lainnya.

Pada publikasi *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berjudul *Mine 2021 Great Expectation Seizing Tomorrow*, *PricewaterhouseCoopers* (PwC) mempublikasikan publikasi terbarunya. *PricewaterhouseCoopers* yang bergerak dibidang jaringan jasa profesional multinasional dan merupakan salah satu dari empat perusahaan akuntansi terbesar didunia. PwC menyebut hanya 30% dari 40 perusahaan pertambangan besar yang telah mengadopsi pelaporan transparasi pajak pada tahun 2020 sementara laporan pajak sisanya belum transparan. Dalam publikasinya menyatakan bahwa industri pertambangan yang lambat dalam menerapkan transparasi pajak, tidak bisa tinggal diam. Untuk memengaruhi kebijakan pajak, memperkuat hubungan dengan

---

<sup>13</sup> “8 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia pada 2023,” Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant, diakses 4 Oktober 2024, <https://dataindonesia.id/keuangan/detail/8-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-di-indonesia-pada-2023>.

<sup>14</sup> Dian Kurniati Gumiwang Ringkang, “Semester I/2024, Setoran Pajak dari Sektor Tambang Turun 58,4 Persen,” Berita Pajak Terkini, Terpercaya di Indonesia dan Internasional, diakses 4 Oktober 2024, <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1803873/semester-i2024-setoran-pajak-dari-sektor-tambang-turun-584-persen>.

para pemangku kepentingan, perusahaan pertambangan harus lebih dalam melaporkan kebijakan pajak, manajemen risiko pajak, dan strategi tata kelola terkait pajak.<sup>15</sup>

Salah satu bentuk dari tindakan tidak transparasi pajak dalam perusahaan merupakan salah satu indikasi perusahaan melakukan agresivitas pajak.<sup>16</sup> Agresivitas pajak salah satunya dapat dilakukan dengan meminimalkan beban pajak yang melanggar Undang-Undang atau sering disebut penggelapan pajak (*tax evasion*). Pada tindakan yang melanggar Undang-Undang, pada tahun 2023 Kejaksaan Negeri Tanah Bambu menjatuhi hukuman pidana kepada pemilik PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk yang bergerak dibidang pertambangan karena tidak menyampaikan SPT Tahunan PPh Badan dan secara sengaja tidak menyelenggarakan pembukuan. Kepala Kanwil DJP Kalimantan Selatan mengungkapkan perbuatan tersangka diduga melakukan tindakan melanggar pajak ini telah merugikan negara kisaran sebesar Rp. 1,02 miliar. Tersangka dijatuhi hukuman penjara selama 6 bulan hingga 6 tahun sebesar 2 kali hingga 4 kali jumlah pajak yang belum terpenuhi kewajiban pembayarannya sesuai dengan ketentuan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang KUP.<sup>17</sup>

Pada tindakan agresivitas pajak yang kedua yaitu kegiatan untuk mengecilkan beban pajak dengan penghindaran pajak yang diperbolehkan Undang-Undang terjadi pada PT Adaro Energy Tbk. Tahun 2019 *Global Witness* mengungkapkan bahwa perusahaan tambang besar yaitu PT Adaro Energy terlibat dalam menghindari pajak. Perusahaan ini diduga melakukan *transfer pricing* sejak tahun 2009 hingga 2017 melalui entitas anak usahanya yang berdomisili di Singapura, *Coaltrade Services International*. Dengan cara ini, PT Adaro Energy Tbk telah berhasil mengurangi beban pajak yang seharusnya ditanggung, sehingga hanya membayar sebesar US\$ 125 juta

---

<sup>15</sup> PricewaterhouseCoopers, “Mine 2021: Great Expectations, Seizing Tomorrow,” PwC, diakses 18 September 2024, <https://www.pwc.com/id/en/pwc-publications/industries-publications/energy--utilities---mining-publications/mine-2021.html>.

<sup>16</sup> Dwi Putra Kurniawan, Eni Lisetyati, dan Wahyu Setiyorini, “Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness,” 2021.

<sup>17</sup> Muhamad Wildan Candra Sapto Andika, “Sengaja Tak Lapor SPT Tahunan Rp1 Miliar, Pemilik PT Tambang Ditahan,” Berita Pajak Terkini, Terpercaya di Indonesia dan Internasional, diakses 18 September 2024, <https://news.ddtc.co.id/berita/daerah/1798602/sengaja-tak-lapor-spt-tahunan-rp1-miliar-pemilik-pt-tambang-ditahan>.

atau sekitar Rp 1,75 triliun, jumlah yang jauh lebih rendah dari kewajiban pajaknya di Indonesia.<sup>18</sup>

*Indonesia Audit Watch* (IAW) yang merupakan organisasi dalam melakukan pengawasan dan investigasi terhadap berbagai hal, seperti penambangan minyak mentah ilegal, dan perhitungan kerugian negara melaporkan kepada koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan mengenai indikasi pengemplangan pajak pertambangan. Melalui sekertaris IAW, Iskandar Sitorus berpendapat bahwa 50 perusahaan tambang yang terafiliasi dalam penghindaran pajak. Terdapat dua motif Pertama, penghindaran pajak oleh PT Baramulti Suksessarana Tbk hingga hampir 2 triliun. Kedua, perusahaan tambang selalu memanipulasi dan menghindarkan jumlah serta sumber uang yang menjadi biaya atau ongkos produksi untuk eksplorasi dan eksploitasi.<sup>19</sup>

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling, dalam penelitiannya teori agensi menjelaskan adanya konflik ketidak samaan kepentingan hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principle*) dan pihak manajemen (*agent*).<sup>20</sup> Teori *agency* terdapat relasi keagenan antara fiskus sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agen dalam konteks pelaksanaan kewajiban perpajakan. Pihak fiskus mengharapkan pemungutan pajak dengan menerima pemasukan sebesar-besarnya. Sementara itu manajemen perusahaan berasumsi bahwa perusahaan akan mendapatkan laba maksimal jika beban pajak yang ditanggung relatif rendah. Hal ini yang terjadi konflik kepentingan antara wajib pajak perusahaan dan pemerintah menjadi akar penyebab terjadinya agresivitas pajak. Perusahaan berupaya memaksimalkan keuntungan, sedangkan pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan negara.

Nilai ETR merupakan tolok ukur yang efektif untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan praktik agresivitas pajak.<sup>21</sup> Perusahaan yang agresif

---

<sup>18</sup> “Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS Ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak,” Global Witness, diakses 5 Oktober 2024, <https://en/press-releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/>.

<sup>19</sup> “Indonesia Audit Watch Lapor ke Mahfud Md soal Indikasi Pengemplangan Pajak Pertambangan - Nasional Tempo.co,” diakses 18 September 2024, <https://nasional.tempo.co/read/1714679/indonesia-audit-watch-lapor-ke-mahfud-md-soal-indikasi-pengemplangan-pajak-pertambangan>.

<sup>20</sup> C Jensen dan H Meckling, “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” 1976.

<sup>21</sup> Leksono, Albertus, dan Vhalery, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017.”

cenderung memiliki nilai ETR yang rendah karena mereka berhasil memanipulasi basis pajak sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, tanpa mengorbankan profitabilitas perusahaan. Perusahaan biasanya membuat nilai ETR-nya lebih rendah dengan cara mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak, tapi tetap berusaha mendapatkan keuntungan yang besar. Dengan cara tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang berusaha menghindari pajak. Dengan demikian, ETR menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak.

Agresivitas pajak suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta koneksi politik. Terdapat koneksi politik ketika suatu perusahaan diartikan memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang penting di pemerintahan seperti politik. Koneksi ini dibangun dengan harapan adanya saling menguntungkan antara perusahaan dan pihak politik.<sup>22</sup> Hubungan khusus antara perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh politik dapat memfasilitasi penerapan strategi penghindaran pajak. Praktik ini seringkali ditemukan pada perusahaan yang dimiliki atau dikendalikan oleh individu yang memiliki afiliasi politik yang kuat. Dengan memanfaatkan hubungan tersebut, perusahaan dapat mengungkapkan kewajiban perpajakannya secara strategis dan dapat melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan keuntungan.

*Capital intensity* mengacu pada tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan produksi. Semakin besar proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan, maka semakin tinggi intensitas modalnya.<sup>23</sup> Aset tetap sebagai bagian dari kekayaan perusahaan, dapat mempengaruhi penghasilan perusahaan dengan cara yang mengurangi nilai tersebut. Seiring waktu, nilai aset tetap seperti mesin dan bangunan akan menurun karena aus, rusak, atau menjadi usang. Penurunan nilai ini disebut depresiasi dan harus diakui sebagai biaya dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi biaya depresiasi yang diakui,

---

<sup>22</sup> Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti, "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2017.

<sup>23</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, "Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak."

semakin rendah laba kena pajak perusahaan, sehingga mengurangi beban pajak yang harus ditanggung.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan strategi komunikasi yang digunakan perusahaan untuk mengelola persepsi publik terhadap perusahaan.<sup>24</sup> Detail mengenai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan tertuang dalam laporan tanggung jawab sosial. Meskipun banyak perusahaan yang melihat CSR sebagai beban, namun pada hakikatnya CSR merupakan kewajiban moral perusahaan untuk memberikan kembali kepada masyarakat yang telah memberikan kontribusi bagi keberhasilan perusahaan.

Studi oleh Reka Krisnawati et al. menemukan bahwa koneksi politik berdampak negatif pada agresivitas pajak. Semakin kuat hubungan politik suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan praktik penghindaran pajak akan dilakukan. Ini dilakukan agar perusahaan dapat mempertahankan reputasi baik di mata publik dan menghindari risiko sanksi yang lebih besar.<sup>25</sup> Berbanding terbalik dengan peneliti Yety Anggraini dan Wahyu Widarjo menyebutkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.<sup>26</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Zhang, koneksi politik mengurangi agresivitas pajak karena perusahaan dapat mengurangi tekanan untuk mengungkapkan informasi keuangan secara transparan dan lebih mudah menyembunyikan praktik penghindaran pajak.<sup>27</sup> Berbanding terbalik juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Popy Ariyani dkk yang menjelaskan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut terjadi karena adanya koneksi politik atau tidak, tidak secara otomatis membuat perusahaan menjadi lebih agresif dalam menghindari pajak. Faktor lain seperti integritas manajemen dan budaya perusahaan juga berperan penting.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Satriawaty Migang dan Winda Rivia Dina, “Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018),” *Jurnal GeoEkonomi* 11, no. 1 (30 Maret 2022): 42–55, <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i1.107>.

<sup>25</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>26</sup> Yety Anggraini dan Wahyu Widarjo, “Political Connection, Institutional Ownership and Tax Aggressiveness in Indonesia,” *European Journal of Business and Management Research* 5, no. 5 (27 September 2020), <https://doi.org/10.24018/ejbm.2020.5.5.528>.

<sup>27</sup> Chansog (Francis) Kim dan Liandong Zhang, “Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness,” *Contemporary Accounting Research* 33, no. 1 (Maret 2016): 78–114, <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12150>.

<sup>28</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.”

Semakin banyak investasi dalam aset tetap seperti pabrik dan mesin, semakin besar peluang perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Jika ada biaya depresiasi dari aset tetap, perusahaan memiliki peluang untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan karena biaya depresiasi dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ahmad menjelaskan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena semakin besar investasi perusahaan dalam aset tetap, semakin besar pula peluang mereka untuk memanfaatkan berbagai insentif pajak dan mengurangi beban pajak yang harus ditanggung.<sup>29</sup> Selaras dengan penelitian oleh Reka Krisnawati dkk juga menyatakan hasil bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak<sup>30</sup>. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Popy Ariyani dkk dengan hasil capital intensity berpengaruh namun negatif terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa tingginya intensitas modal tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan agresivitas pajak.<sup>31</sup> Di sisi lain, penelitian oleh Hadi Cahyadi dkk. menemukan bahwa intensitas modal tidak memengaruhi agresivitas pajak karena perusahaan akan mengakui biaya depresiasi untuk aset yang tidak produktif, sehingga mengurangi peluang penghematan pajak.<sup>32</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Migang & Rivia menjelaskan ada pengaruh negatif CSR terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berkaitan dengan perusahaan yang mempunyai pengungkapan CSR yang tinggi akan lebih peduli terhadap lingkungan sosial serta memiliki kesadaran penuh terhadap kewajiban perpajakannya sehingga tidak melakukan agresivitas pajak<sup>33</sup>. Begitu juga dengan penelitian Wiwit Irawati yang menjelaskan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kewajiban perpajakannya, sehingga mereka kurang ter dorong

---

<sup>29</sup> Ilham Ahmad Maulana, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti dan Real Estate,” *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi* 11 no2 (Januari 2020).

<sup>30</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>31</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>32</sup> Hadi Cahyadi dkk., “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak,” 2020.

<sup>33</sup> Migang dan Rivia Dina, “Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018).”

untuk melakukan agresivitas pajak.<sup>34</sup> Namun berbanding terbalik dengan penelitian Reka Krisnawati dkk menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena kegiatan CSR perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan agar perusahaan membayarkan beban pajak perusahaan lebih kecil<sup>35</sup>. Berbanding terbalik juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR terkadang menggunakan biaya-biaya yang terkait dengan CSR untuk mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga secara tidak langsung mendorong praktik agresivitas pajak.<sup>36</sup>

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Reka Krisnawati dkk. berjudul "Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Kapital, dan Kewajiban Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak." Penelitian sebelumnya berbeda karena menggunakan studi kasus yang berbeda dan dilakukan pada tahun yang berbeda. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017. Namun, penelitian kali ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Peneliti memilih mengambil studi kasus pada perusahaan pertambangan dikarenakan pada perusahaan ini terdapat tindakan agresivitas pajak seperti yang penulis katakan di atas. Dari 40 perusahaan pertambangan hanya 30% perusahaan yang mengadopsi pelaporan pajak secara transparasi sedangkan 70% diantaranya perlu memulai transparasi pelaporan pajaknya. Berdasarkan gap dan research gap peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Capital Intensity*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi Studi Kasus Pada Perusahaan BEI 2021-2023".

---

<sup>34</sup> Wiwit Irawati, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak," no. 2 (2022).

<sup>35</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, "Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak."

<sup>36</sup> Manda Ari Maylanti dan Sugiyanto Sugiyanto, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan pemoderasi Intellectual Capital," *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business* 4, no. 1 (24 Februari 2023): 14–24, <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i1.98>.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap agresivitas pajak
3. Apakah koneksi politik memperkuat hubungan antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak
4. Apakah koneksi politik memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh *capital intensity*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak serta mengetahui apakah variabel moderasi koneksi politik memperkuat hubungan *capital intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap agresivitas pajak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi penelitian sendiri, bagi masyarakat maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perpajakan, khususnya dalam mengkaji pengaruh variabel-variabel seperti koneksi politik, *capital intensity*, dan CSR terhadap agresivitas pajak perusahaan.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya keilmuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan, dengan memberikan kontribusi empiris khususnya dalam penerapan pengaruh Capital Intensity dan CSR terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai bagaimana koneksi politik memoderasi pengaruh

- pengungkapan koneksi politik dan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak.
- c. bagi Pemerintah
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem perpajakan di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Bagi Perusahaan
  - e. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait tindakan penghindaran pajak yang sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, sehingga manajemen perusahaan dapat lebih efektif dalam pengelolaan pajaknya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara umum, masing-masing bab studi dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah serta fenomena penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori serta penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang Jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel, pengukuran penelitian, dan metode analisis data.

### **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai deksripsi objek penelitian, deskripsi statistik data dan metode analisis data.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Terkait Penelitian

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dimana suatu perusahaan yang besar dan terbuka sudah seharusnya membuat keputusan pemisahan kekayaan antara pemilik dengan perusahaannya. Pemilik perusahaan menunjuk manajemen perusahaan untuk mengelola operasional perusahaan serta membuat manajemen harus melakukan pengambilan keputusan atas nama perusahaan. Akan tetapi kebebasan yang tidak terkendali dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan manajemen perusahaan menyalahgunakan wewenangnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, yang pada akhirnya merugikan pemilik perusahaan. Dengan adanya pemisahan wewenang, terdapat risiko terjadinya disinformasi atau penggunaan data perusahaan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan ketidakseimbangan antara kepentingan perusahaan, pemerintah, dan pihak lainnya. Dampak yang muncul adalah konflik ketika pengelola perusahaan mengambil keuntungan untuk memaksimalkan keuntungannya karena pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan dan informasi internal dibandingkan pemilik perusahaan.<sup>37</sup>

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling, dalam penelitiannya teori agensi menjelaskan adanya konflik ketidak samaan kepentingan hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principle*) dan pihak manajemen (*agent*).<sup>38</sup> Teori agensi terjadi karena adanya hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan didasarkan pada suatu kesepakatan untuk bekerja sama mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan profitabilitas dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Asimetri informasi dalam hubungan keagenan dapat memicu konflik kepentingan, di mana manajer sebagai agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan pemilik

---

<sup>37</sup> Migang dan Rivia Dina, "Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)."

<sup>38</sup> Jensen Dan Meckling, "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure."

sebagai principal.<sup>39</sup> Suhendah dan Imelda menjelaskan Selain perbedaan informasi antara pimpinan perusahaan dan pemilik saham, terdapat juga jurang informasi yang lebih dalam antara pemegang saham besar yang memiliki kendali atas perusahaan dengan pemegang saham kecil yang tidak memiliki kendali.<sup>40</sup>

Terdapat dua hal utama yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi antara principal dan agent yaitu adverse selection dan moral hazard,<sup>41</sup> yaitu:

1. Adverse selection terjadi ketika informasi penting tentang kondisi perusahaan tidak dibagi secara terbuka kepada pemilik saham. Akibatnya, para pemilik saham membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang tidak lengkap atau bahkan salah, karena pihak manajemen atau karyawan lebih tahu kondisi sebenarnya dari perusahaan.
2. Moral hazard terjadi ketika pemilik perusahaan atau pihak yang meminjamkan uang tidak dapat mengawasi sepenuhnya tindakan para manajer, maka para manajer bisa melakukan tindakan yang merugikan perusahaan atau pihak lain, seperti mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan.

Eisenhardt mengklasifikasikan konflik yang terjadi antara principal dan agent akibat adanya informasi asimetri disebabkan karena sifat dasar manusia,<sup>42</sup> yaitu:

1. self interest yaitu menunjukkan bahwa manusia mementingkan diri sendiri
2. Bounded rationality menunjukkan bahwa kemampuan kita untuk berpikir dan memprediksi masa depan itu terbatas.
3. Risk adverse menunjukkan bahwa manusia selalu menghindari resiko.

Manajer memiliki tanggung jawab dan wewenang yang diberikan oleh prinsipal atau pemilik untuk menyusun laporan keuangan serta menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemilik atau prinsipal sebagai bentuk pertanggungjawaban atas peran mereka sebagai agen. Hal ini dapat menjadi

---

<sup>39</sup> Liana Susanto, Yanti, dan Viriany, “Faktor Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak” 23 no1 (Maret 2018): 10–19.

<sup>40</sup> Rousilita Suhendah dan Elsa Imelda, “Pengaruh Informasi Asimetri, Kinerja Masa Kini Dan Kinerja Masa Depan Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Dari Tahun 2006-2008,” *Jurnal Akuntansi*, no. 02 (2012).

<sup>41</sup> Suhendah dan Imelda.

<sup>42</sup> Kathleen M. Eisenhardt, “Agency Theory: An Assessment and Review,” *The Academy of Management Review* 14, no. 1 (Januari 1989): 57, <https://doi.org/10.2307/258191>.

salah satu penyebab terjadinya konflik keagenan, karena terkadang data atau informasi yang diterima oleh manajer perusahaan tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan. Konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) sering disebut sebagai masalah keagenan.

Konflik kepentingan bisa terjadi antara pemerintah (yang mewakili pemungut pajak) dan perusahaan (yang mewakili wajib pajak). Situasi ini, di mana perusahaan seharusnya membayar pajak sesuai aturan, namun terkadang mencoba meminimalkan pajak yang harus dibayar, mirip dengan masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan. Pihak fiskus mengharapkan pemungutan pajak dengan menerima pemasukan sebesar-besarnya. Sementara itu manajemen perusahaan berasumsi bahwa perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Demi menekan biaya pajak, manajemen perusahaan tidak segan-segan menggunakan berbagai cara, termasuk yang melanggar hukum, untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Karena memiliki tujuan yang berbeda, yaitu pemerintah ingin mengumpulkan pajak sebanyak mungkin sedangkan perusahaan ingin membayar pajak seminimal mungkin, seringkali terjadi perselisihan antara keduanya.

Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system*, dimana perusahaan diberikan kepercayaan untuk menghitung, melaporkan, dan membayar pajak yang terutang secara mandiri tanpa intervensi langsung dari otoritas pajak. Dalam sistem ini, perusahaan bertindak sebagai perwakilan yang bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban perpajakannya kepada negara, sementara pemerintah bertindak sebagai pihak yang memberi wewenang dan pengawasan. Dengan wewenang untuk menghitung pajak sendiri, perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, seperti mengurangi penghasilan atau menambah pengeluaran, sehingga jumlah pajak yang harus dibayar menjadi lebih kecil. Atas dasar tindakan tersebut dinamakan agresivitas pajak, yaitu pelanggaran yang dilakukan baik secara legal maupun ilegal.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Suyanto dan Ummu Ofie Sofiyanti, "Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 9, no. 1 (29 Januari 2022): 117–28, <https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i1.2283>.

## 2.1.2 Pajak

Pajak didefinisikan sebagai kewajiban warga negara untuk berkontribusi pada negara yang digunakan untuk membiayai berbagai layanan publik yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat, meskipun secara individu kita tidak selalu dapat melihat secara langsung manfaat dari setiap rupiah pajak yang kita bayarkan.<sup>44</sup> Menurut Undang-Undang mengenai tata cara perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara oleh orang pribadi maupun badan yang sifatnya paksaan serta tidak mendapatkan imbalan secara langsung. Dalam hal ini pajak menjadi kewajiban bagi seseorang yang telah mendapatkan kewenangan untuk kewajiban membayar pajak. Seseorang yang dikatakan wajib pajak yaitu subjek hukum yang memiliki status hukum khusus dalam sistem perpajakan, dengan hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang perpajakan.

Dalam islam pengenaan zakat lebih tepat disebut dengan istilah dharibah. Dharibah sendiri memiliki arti mewajibkan, menetapkan, menentukan, memukul, menerangkan atau membebankan. Dalam sistem perpajakan Islam, dharibah merupakan jenis pungutan yang berdiri sendiri dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan jizyah dan kharaj, meskipun dalam praktik sehari-hari ketiga istilah ini seringkali digunakan secara bergantian.<sup>45</sup> jizyah berkaitan dengan pajak yang dikhususkan untuk non muslim, usyr berkaitan dengan pajak perdagangan, sedangkan kharaj ialah pajak tanah. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sudah sepatutnya kita melakukan kewajiban dalam membayar zakat dalam Qs. At-Tubat ayat 29:

فَأَنْتُمُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحِرِّرُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَبْيَلُونَ  
بَيْنَ الْحَقِّ مِنَ الْدِينِ أُوْثُوا الْكِتَبَ حَتَّىٰ يُغْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدِهِمْ صَلَغْرُونَ

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-

<sup>44</sup> Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., AK, *Perpajakan Edisi : 2019*.

<sup>45</sup> Martua Nasution, "Dharibah Dalam Kajian Filsafat Ekonomi Islam" Vol 2 No.1 (Juni 2021).

orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk.

Lafadzh yang menjadi pembahasan terkait pajak dalam ayat diatas adalah jizyah. Secara umum, ayat diatas berbicara tentang bagaimana memperlakukan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah akibat tidak mau menjalankan perintahNya. Sudah sepatutnya kita sebagai orang muslim menjalankan perintah-perintah dan menghindari apa saja yang menjadi laranganNya. Bagi kaum yang tidak menaati perintahnya dengan tidak menjauhi hal yang diharamkan serta tidak berpegang teguh pada ajaran islam dan kaum non muslim yang tinggal di wilayah islam maka kaum tersebut diberikan jera dengan membayar jizyah atau sering disebut pengenaan pajak nonmuslim. Oleh karena itu, yang perlu digaris bawahi dari ayat tersebut bahwa pengenaan pajak memiliki hukum wajib bagi orang yang bertindak langsung dalam keadaan-keadaan yang mengandung unsur pajak.

### 2.1.3 Agresivitas Pajak

Frank dkk mendefinisikan tindakan agresivitas pajak sebagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, dengan menggunakan berbagai strategi, termasuk yang berada di batas legalitas atau bahkan melampaunya.<sup>46</sup> Agresivitas pajak menurut Pratiwi dkk ialah strategi manajemen yang diikuti perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dan sebagai hasilnya meminimalkan kewajiban pajaknya berdasarkan peraturan negara<sup>47</sup>. Adanya beban pajak yang tinggi dianggap sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Mustika mengungkapkan agresivitas pajak adalah bentuk keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah hukum atau bahkan melanggar hukum. Semakin tinggi tingkat upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Mary Margaret Frank, Luann J. Lynch, dan Sonja Olhoff Rego, "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting," *The Accounting Review* 84, no. 2 (1 Maret 2009): 467–96, <https://doi.org/10.2308/accr-2009.84.2.467>.

<sup>47</sup> Nurhana Hana, Riana Dewi, dan Anita Wijayanti, "The Influence Of Corporate Governance, Gender Diversity, CSR On Tax Aggressiveness In Companies Listed On The IDX," *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)* 7, no. 1 (26 Mei 2022), <https://doi.org/10.32486/aksi.v7i1.224>.

<sup>48</sup> Mustika, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak."

Oleh karena itu, perusahaan yang mengukur kesesuaian penghasilan kena pajak melalui perencanaan perpajakan agresif akan melakukan baik dengan cara legal penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

1. Tindakan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan suatu strategi yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan cara yang diizinkan oleh undang-undang. Ini melibatkan pemanfaatan berbagai instrumen dan struktur keuangan yang sah untuk mengoptimalkan beban pajak, seperti memanfaatkan insentif pajak, menunda pembayaran pajak, atau memindahkan penghasilan ke yurisdiksi pajak yang lebih rendah.
2. Tindakan penggelapan pajak (*Tax evasion*) merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh wajib pajak dengan sengaja untuk mengurangi atau menghindari kewajiban pajaknya. Tindakan ini dapat berupa tidak melaporkan seluruh penghasilan, memalsukan data keuangan, atau menggunakan skema yang kompleks untuk menyembunyikan aset.<sup>49</sup>

Perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak merupakan kegiatan penundaan pembayaran pajak baik dilakukan secara legal maupun nonlegal. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Hadid ayat 14 menjelaskan permasalahan tersebut:

يُنَادِيُّهُمْ أَلَمْ تَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلِي وَلَكُمْ فَتَنَّتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَصْنَمْ وَارْتَبَثْمْ وَغَرَثْكُمُ الْأَمَانِيُّ  
حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ

Artinya: "Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah."

Ayat diatas menerangkan bahwasanya individuulah yang mengakibatkan diri mereka sendiri melakukan kegiatan yang bersimpangan dengan ketentuan yang seharusnya. Sama halnya melakukan sifat munafik seperti menyembunyikan sesuatu, mengingkari janji, yang mengakibatkan

---

<sup>49</sup> Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., AK, *Perpajakan Edisi: 2019*.

ketidakpercayaan dan perpecahan. Hal menyimpang lainnya yang dimaksud dalam ayat diatas seperti lalai atau penundaan terhadap kewajiban yang seharusnya dilakukan, meragukan ajaran yang seharunya menjadikan pedomannya. Tidak seharusnya agresivitas pajak ini dilakukan oleh perusahaan karena dapat menimbulkan ketidakpercayaan pihak eksternal dan bisa juga terjadinya perpecahan dalam perusahaan.

Dalam melakukan tindakan agresivitas pajak terdapat kerugian yang diterima perusahaan. Kevin Setiawan dkk menyebutkan kerugian dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, yaitu<sup>50</sup>:

1. Jika ditemukan penyimpangan atau kecurangan dalam hasil audit pajak, perusahaan akan menghadapi konsekuensi hukum berupa sanksi dari instansi perpajakan.
2. Hasil audit yang menunjukkan adanya kecurangan pajak dapat merusak citra positif perusahaan di mata publik, mitra bisnis, dan investor.
3. Persepsi pemegang saham terhadap tindakan *rent extraction* oleh manajemen dapat menyebabkan penurunan nilai pasar perusahaan.
4. Kevin Septiawan dkk mengemukakan bahwa umumnya suatu negara membuat suatu ketentuan untuk menangkal praktik *unacceptable tax avoidance* atau *aggressive tax planning*. Di Australia, skema-skema yang dapat dikategorikan sebagai agresivitas pajak oleh Australian Tax Office sebagai berikut<sup>51</sup>:
  1. Berusaha mendapatkan fasilitas pajak yang seharusnya tidak ditujukan pada perusahaan tersebut.
  2. Membuat rekayasa transaksi yang akhirnya transaksi tersebut akan kembali lagi kepada pihak tersebut
  3. Memanfaatkan suatu entitas bisnis dimana penghasilan yang diperoleh dari bisnis tersebut dikecualikan sebagai objek pajak
  4. Kerjasama bisnis dengan melibatkan negara-negara yang dikelompokkan kedalam negara rendah pajak atau sering disebut tax haven countries
  5. Indonesia sendiri belum ada definisi yang jelas mengenai undang-undang mengenai penghindaran pajak maupun penggelapan pajak.

---

<sup>50</sup> Kevin Septiawan, Nurmala Ahmar, dan Dwi Prastowo Darminto, *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis melalui Manajemen Laba* (PT. Nasya Expanding Management., 2021).

<sup>51</sup> Kevin Septiawan, Nurmala Ahmar, dan Dwi Prastowo Darminto.

Berdasarkan rangkuman penelitian terdahulu, terdapat beberapa rumus untuk mengukur tingkat agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan topik penelitian mengenai agresivitas pajak dapat dirumuskan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), *Generally accepted Accounting Principle Effective Tax Rate* (GAAP ETR), *Current Effective Tax Rate* (*Current* ETR). Pemilihan metode ETR dalam penelitian ini didorong oleh fakta bahwa sebagian besar studi sebelumnya telah menggunakan rasio antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak sebagai proksi untuk mengukur tingkat agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, pengukuran menggunakan ETR tidak hanya berfungsi sebagai metrik untuk mengukur beban pajak aktual, tetapi juga dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat agresivitas pajak perusahaan, karena ETR mencerminkan efektivitas strategi perencanaan pajak yang diterapkan. Perbedaan yang besar antara laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan yang sebenarnya dibayarkan menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan strategi perencanaan pajak yang agresif untuk meminimalkan kewajiban pajaknya.<sup>52</sup>

#### **2.1.4 *Capital Intensity***

Bisnis yang melakukan investasi dalam aset tetap (*intensitas modal*) disebut intensitas modal atau rasio intensitas modal.<sup>53</sup> *Capital intensity* juga diartikan sebagai ukuran seberapa banyak modal yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset tetap, seperti pabrik, mesin, dan peralatan, untuk menghasilkan produk atau jasa.<sup>54</sup> Investasi pada aset tetap seperti pabrik atau peralatan akan menimbulkan biaya penyusutan setiap tahunnya. Besarnya beban depresiasi untuk aset tetap bervariasi tergantung pada jenis aset tersebut.<sup>55</sup> Aset tetap suatu perusahaan akan mengalami penyusutan, dengan demikian Tingginya intensitas modal dalam suatu perusahaan dapat dimanfaatkan untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif melalui pengakuan beban

---

<sup>52</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>53</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>54</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>55</sup> Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha, “Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2017.

depresiasi yang lebih tinggi, sehingga mengurangi laba kena pajak dan beban pajak yang harus dibayar.<sup>56</sup>

*Capital Intensity* dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa banyak perusahaan menginvestasikan dana pada aset tetap untuk mendukung kegiatan produksinya sehingga mendapatkan keuntungan yang optimal.<sup>57</sup> Investasi perusahaan pada aset tetap, seperti bangunan dan peralatan, akan mengalami penurunan nilai secara bertahap akibat penggunaan, kerusakan, atau kemajuan teknologi. Penurunan nilai ini diakui sebagai biaya depresiasi yang akhirnya menjadi biaya bagi perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan aset tetap yang diakui, maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Akibatnya, basis penghitungan pajak menjadi lebih rendah, sehingga beban pajak yang harus dibayar juga berkurang. Sama halnya dengan pengemukakan dari solihah yang menyatakan bahwa perusahaan yang banyak berinvestasi dalam aset tetap seperti pabrik dan peralatan umumnya membayar pajak lebih sedikit dibandingkan perusahaan yang lebih sedikit berinvestasi dalam aset tetap. Hal ini disebabkan oleh adanya beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak.<sup>58</sup>

Aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan merupakan pengertian *capital intensity* menurut Dwi Putra dkk<sup>59</sup>. Perusahaan yang bersepakat melakukan investasi dalam bentuk aset tetap dapat memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang laba, sehingga laba kena pajak menjadi lebih kecil dan akibatnya beban pajak yang harus dibayar juga berkurang. Karena biaya depresiasi dapat dikurangkan dari penghasilan, maka laba bersih perusahaan akan berkurang. Akibatnya, basis penghitungan pajak menjadi lebih kecil, sehingga pajak yang harus dibayar juga lebih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan perusahaan adalah dengan mengatur jumlah investasi pada aset tetap. Sehingga dengan menentukan tingkat intensitas modal yang sesuai, perusahaan dapat

---

<sup>56</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>57</sup> Irawati, “Pengaruh Corporate Social RESPONSIBILITY, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak.”

<sup>58</sup> Sholihah, “Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. Goodwill” 2 no1 (2019): 146–52.

<sup>59</sup> Kurniawan, Lisetyati, dan Setiyorini, “Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness.”

mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meningkatkan efisiensi produksi.<sup>60</sup>

### **2.1.5 *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan etika dan tanggung jawab korporasi atas seluruh aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan CSR dapat dilakukan diberbagai bidang, baik dibidang ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan pendidikan.<sup>61</sup> Menurut Migang Pengungkapan CSR merupakan bagian dari strategi komunikasi perusahaan yang bertujuan untuk mengelola reputasi perusahaan dan membangun hubungan yang positif dengan masyarakat. Laporan keberlanjutan, laporan sumber daya manusia, dan laporan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan media yang umum digunakan untuk mengomunikasikan praktik CSR perusahaan kepada pemangku kepentingan.<sup>62</sup> Dapat digarisbawahi bahwa CSR merupakan upaya perusahaan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas aktivitas bisnisnya yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Dalam buku yang ditulis oleh Effendi menjelaskan bahwa CSR merupakan pendekatan bisnis yang mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam seluruh aktivitas perusahaan, dengan tujuan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>63</sup> CSR menurut Said diartikan sebagai melalui program CSR, perusahaan berusaha meningkatkan citra mereknya dengan menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan kesejahteraan karyawan, sehingga dapat memperkuat hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Seringkali, perusahaan melihat CSR sebagai kewajiban yang memberatkan keuangan perusahaan, padahal CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan untuk memberikan kembali kepada masyarakat yang telah memberikan kontribusi pada keberhasilan perusahaan.

---

<sup>60</sup> Kurniawan, Lisetyati, dan Setiyorini.

<sup>61</sup> Hana, Dewi, dan Wijayanti, "The Influence of Corporate Governance, Gender Diversity, CSR on Tax Aggressiveness in Companies Listed on the IDX."

<sup>62</sup> Migang dan Rivia Dina, "Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)."

<sup>63</sup> Muh. Arief Effendi, "The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi," *Salemba Empat* Edisi ke-2 (2016).

Wibisono dalam karyanya merinci sepuluh manfaat yang bisa diraih melalui penerapan Corporate Social Responsibility (CSR),<sup>64</sup> yaitu:

1. Mempertahankan dan meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkokoh nilai-nilai korporasi.
2. Perusahaan yang menerapkan CSR layak memperoleh penerimaan praktik bisnis dan prosedur operasi berkelanjutan oleh karyawan, pemangku kepentingan, maupun masyarakat,
3. Mengurangi resiko bisnis dengan pengendalian resiko dalam perusahaan
4. Melalui CSR, perusahaan bisa mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber daya yang diperlukan untuk operasionalnya.
5. Aktivitas CSR dapat membuat perusahaan lebih menarik di pasar, terutama di kalangan konsumen yang peduli pada isu sosial dan lingkungan, hal ini dapat memperluas pasar
6. CSR yang berfokus pada efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya dapat membantu mengurangi biaya operasional.
7. Dapat meningkatkan hubungan baik dengan karyawan, komunitas lokal, dan mitra bisnis serta stakeholder
8. Perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial lebih mungkin mendapatkan dukungan dan kerjasama dari pemerintah, hal ini dapat membantu memperbaiki hubungan dengan regulator
9. Reputasi baik perusahaan dalam tanggung jawab sosial dapat meningkatkan rasa memiliki dan motivasi kerja karyawan.
10. Keberhasilan dalam menjalankan program CSR dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan melalui pengakuan dari berbagai institusi atau organisasi terkait.

Perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Untuk itu,

---

<sup>64</sup> Yusuf Wisbisono, *Membedah konsep & aplikasi CSR : corporate social responsibility* (Gresik: Fascho Publishing, 2007).

perusahaan perlu menerapkan prinsip-prinsip CSR agar program CSR-nya berhasil.:<sup>65</sup>

1. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Prinsip ini menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas bisnis mereka, tidak hanya mengejar keuntungan sesaat. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Perusahaan harus bertanggung jawab atas keputusan dan dampak operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Prinsip ini menuntut perusahaan untuk bertindak secara etis dan memperbaiki dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

3. *Transparency* (Transparansi)

Perusahaan wajib bersikap terbuka dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Dengan transparansi, pemangku kepentingan dapat memahami bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungannya.

#### **2.1.6 Koneksi Politik**

Koneksi politik didefinisikan sebagai upaya proaktif perusahaan untuk memanfaatkan jaringan politik demi mencapai tujuan bisnisnya, seperti mendapatkan kontrak pemerintah, izin usaha, atau perlindungan regulasi.<sup>66</sup> Keberadaan koneksi politik dalam suatu perusahaan dapat memicu terjadinya praktik perlakuan istimewa, seperti risiko pemeriksaan pajak yang lebih rendah, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.<sup>67</sup> Selain itu, koneksi politik dalam penelitian Kim & Zhang terbukti terbukti Koneksi politik memberikan perusahaan keunggulan dalam memperoleh akses modal, mengurangi tekanan untuk transparansi informasi, dan meminimalkan risiko pemeriksaan pajak.

---

<sup>65</sup> T Romi Marnelly, “Corporate Social Responsibility (CSR):,” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 2, no. 2 (2012).

<sup>66</sup> Purwanti dan Sugiyarti, “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance.”

<sup>67</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, “Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak.”

Menurut Frank suatu perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang terkoneksi hubungan politik jika memenuhi salah satu kriteria tersebut:<sup>68</sup>

1. Satu dari pemegang saham besarnya setidaknya memiliki lebih dari 10% suara
2. Salah satu dari direktur utama berupa CEO, ketua dewan, presiden, wakil presiden atau sekertaris merupakan anggota parlemen.
3. Para pemegang saham memiliki hubungan dekat dengan politisi atau partai.
4. Terdapat hubungan dari jabatan politik puncak sebelumnya misal kepala negara atau menteri.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) merupakan perusahaan milik pemerintah yang merupakan salah satu bentuk adanya hubungan istimewa.<sup>69</sup> Adanya hubungan istimewa ini adalah kepemilikan ganda, di mana pemilik perusahaan juga merangkap sebagai anggota legislatif atau memiliki afiliasi politik yang kuat. Dengan arti lain, perusahaan yang memiliki koneksi politik mendapat beberapa keuntungan. Keuntungannya seperti resiko pemeriksaan pajak yang rendah karena politisi memberikan perlindungan, rendahnya tekanan dari pasar modal untuk melakukan transparasi,<sup>70</sup> dan dengan koneksi politik perusahaan dapat membangun jaringan yang kuat dengan pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan politik.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Frank, Lynch, dan Rego, “Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting.”

<sup>69</sup> Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono, “Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia,” *Akuntabilitas* 10, no. 1 (19 Oktober 2017): 167–80, <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>.

<sup>70</sup> Wicaksono.

<sup>71</sup> Lia Apriliani dan Sartika Wulandari, “Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak,” *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 8, no. 1 (29 April 2023): 40, <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.902>.

## 2.2 Penelitian terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penulis	Variable Independen	Hasil
1.	Pengaruh koneksi politik, capital intensity dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak (Perusahaan Manufaktur di BEI 2015-2019)	Reka Krisnawati, Dwi Fionasari, Siti Rodiah (2021)	X1: koneksi politik X2: Capital Intensity X3: CSR	- koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak Capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak - CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
2.	Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Pertambangan di BEI 2013-2017)	Popy Ariyani Sumitha Lestari, Dudi Pratomo, Ardan Gani Asalam (2019)	X1: koneksi politik X2: Capital Intensity	-Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak -Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
3.	Pengaruh Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan dan CSR Terhadap agresivitas Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi	Mega Gita Puspita (2024)	X1: Intensitas Persediaan X2: Ukuran Perusahaan X3: CSR Z: Koneksi Politik	- CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak - koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara CSR terhadap agresivitas pajak
4.	Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak: Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi	Ayu Rida Siciliya (2022)	X1: Intensitas Persediaan X2: Ukuran Perusahaan	- intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak - koneksi politik tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak
5.	Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Subsektor Jasa Kontruksi di BEI 2015-2019)	Andi Solikin & Kuwat Slamet (2022)	X1: koneksi politik X2: struktur kepemilikan X3: kebijakan deviden	-koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak -struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak -kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada	Ilham ahmad maulana (2020)	X1: capital intensity	-Capital Intensity berpengaruh positif

	perusahaan properti dan real estate (Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI 2016-2017)		X2: profitabilitas X3: leverage X4: ukuran perusahaan X5: Inventory intensity	terhadap agresivitas pajak -Leverage berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak -Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
7.	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Hadi Cahyadi, Catherine Surya, Henryanto Wijaya, dan Susanto Salim (2020)	X1: likuiditas X2: leverage X3: intensitas modal / Capital Intensity X4: ukuran perusahaan	-likuiditas tidak berpengaruh -intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas modal -ukuran perusahaan tidak berpengaruh
8.	Pengaruh CSR, Capital Intensity, dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Manufaktur Sub Industri Barang Konsumsi di BEI 2016-2020)	Neno & Wiwit Irawati (2022)	X1:CSR X2: capital intensity X3: komisaris independen X4: komite audit	-CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
9.	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Pertambangan di BEI 2017)	Nurcahyono & Ida Kristiana (2019)	X1: CSR	- CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
10.	Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Pertambangan di BEI 2015-2019)	Satriawaty Migang & Winda Rivia Dina (2022)	X1: Komisaris independen X2: komite audit X3: kepemilikan institusional X4: CSR	-komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak -komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak -kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak -CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak
11.	Political Connection, Institutional Ownership	Yety Anggraini & Wahyu Widarjo (2020)	X1: Koneksi Politik	- Koneksi politik berpengaruh positif

	and Tax Aggressiveness in Indonesia (Perusahaan Manufaktur di BEI 2014-2018)			terhadap agresivitas pajak
12.	Political Connections, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness in Malaysia	Effiezel Aswadi Abdul Wahab, Akmalia M. Ariff, Marziana Madah Marzuki, Zuraidah Mohd Sanusi (2017)	X1: Koneksi Politik X2: Tata Kelola Perusahaan	- koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Popy Ariyani penulis menambahkan variable *Corporate Social Responsibility* yang belum ada dipenelitian tersebut dan menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeti Anggraini, penulis menambahkan variable capital intensity dan *Corporate Social Responsibility* yang menjadikan pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan juga terdapat pada studi kasus dan tahun studi pada penelitian yang dilakukan oleh Reka Krisnawati pada perusahaan manufaktur pada tahun 2015-2019, penulis meneliti perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Alasan pemilihan perusahaan tambang ialah karena Dalam rapat kerja bersama Badan pemerintah mencatatkan kinerja penerimaan pajak dari beberapa sektor mengalami kontraksi pada triwulan ke 2 tahun 2023. Sri Mulyani menyatakan bahwa kontraksi terdalam terjadi pada sektor pertambangan dibanding dengan sektor lainnya<sup>72</sup>.

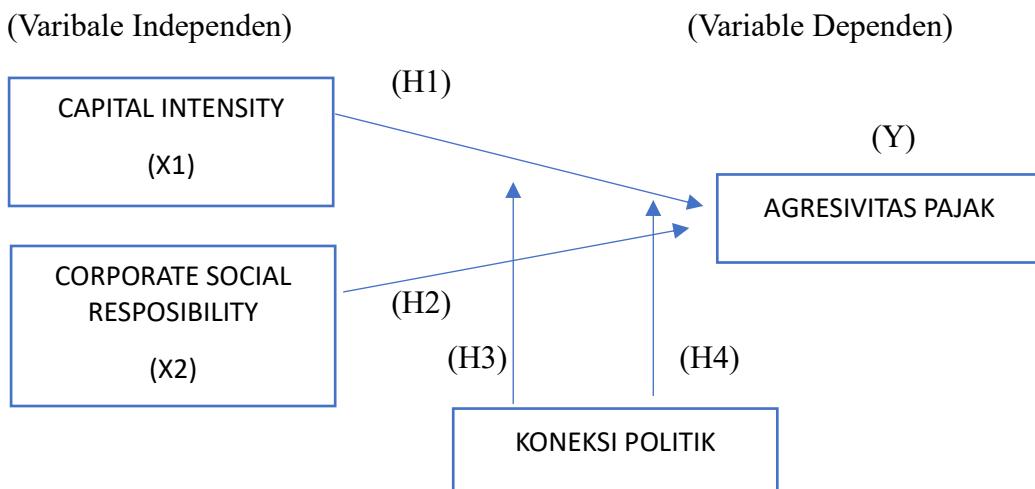
### 2.3 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran ini disusun dengan menggabungkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dan konsep-konsep teoritis yang relevan. Kerangka konseptual ini menguraikan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana variable independen mencakup *capital intensity*, dan *Corporate Social Responsibility* serta variabel moderasi koneksi politik dan variable dependen mencakup agresivitas pajak. Keterkaitan antar variable dinyatakan sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Gumiwang, "Semester I/2024, Setoran Pajak dari Sektor Tambang Turun 58,4 Persen."

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan skema kerangka pemikiran teoritik di atas, peneliti akan meneliti antara *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak (H1), *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (H2), koneksi politik memoderasi dengan memperkuat hubungan *Capital Intensity* dengan Agresivitas Pajak (H3), dan Koneksi Politik memoderasi dengan memperkuat hubungan CSR dengan Agresivitas Pajak

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity juga diartikan indikator jumlah aset yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Penggunaan aset tetap dalam proses produksi akan menyebabkan penurunan nilai aset tersebut dari waktu ke waktu, sehingga perusahaan harus mengakui beban depresiasi. Aset tetap suatu perusahaan akan mengalami penyusutan, dengan demikian semakin banyak jumlah aset yang dimiliki maka beban pajak yang ditanggung juga semakin rendah karena beban depresiasi yang dibebankan akan mengurangi laba bersih sehingga berpengaruh terhadap beban pajak<sup>73</sup>. Hal ini mengakibatkan beban depresiasi yang lebih tinggi pada perusahaan dengan aktiva tetap yang tinggi dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan memiliki aktiva tetap yang rendah.<sup>74</sup>

Dalam pandangan *capital intensity* teori agensi diartikan ketika seorang manajemen perusahaan memiliki insentif untuk menginvestasikan lebih banyak

<sup>73</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, "Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak."

<sup>74</sup> Sholihah, "Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. Goodwill."

dalam modal untuk meningkatkan kekuatan negosiasi atau memperbesar skala perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi. Namun, investasi yang tinggi dalam modal dapat mengurangi fleksibilitas dan meningkatkan risiko finansial. Dengan ini teori agensi menyarankan pemilik perusahaan sebagai prinsip perlu memantau dan mengendalikan investasi modal yang dilakukan manajer untuk memastikan keputusan tersebut selaras dengan kepentingan pemilik.

Penelitian yang dilakukan oleh Reka Krisnawati menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak<sup>75</sup>. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan capital intensity yang tinggi dapat meningkatkan keagresivitas pajak, serta terdapat aktiva lancar yang lebih besar daripada aktiva tetap yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktiva lancar dari tahun sebelumnya dan rata-rata perubahan aktiva lancar yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ahmad yang menunjukkan bahwa ketika capital intensity meningkat maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya<sup>76</sup>. Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibangun, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

**H1: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

#### **2.4.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak**

*Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak operasional bisnisnya. Tindakan agresivitas pajak sebenarnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat karena berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat akibat kurangnya penerimaan negara yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur publik. Selain itu, agresivitas pajak mencerminkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap negara serta Tindakan penghindaran pajak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap kewajiban fiskal.<sup>77</sup>

Dalam perspektif teori keagenan, pihak manajemen perusahaan yang dalam hal ini sebagai agent akan melakukan aktivitas kepedulian sosial sebagai bentuk

---

<sup>75</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, “Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak.”

<sup>76</sup> Ilham Ahmad Maulana, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti dan Real Estate.”

<sup>77</sup> Juniaty Gunawan, “Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak,” *Jurnal Akuntansi*, No. 03 (2017).

tanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah. Pemilik perusahaan yang dalam hal ini sebagai principle memberikan kepercayaan penuh pada manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR mencerminkan perusahaan yang bertanggung jawab terhadap sosial sehingga Perusahaan tersebut tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak yang melanggar hukum atau etika bisnis.

Dalam penelitian Nurcahyono mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam rangka kegiatan sosial dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat maka cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak<sup>78</sup>. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Neno & Wiwit yang mengungkapkan bahwa CSR terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak<sup>79</sup>. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang salah tanggung jawabnya ialah membayar pajak. Dengan membayar pajak perusahaan turut berkontribusi dalam melakukan pengembangan nasional guna mensejahterakan kehidupan masyarakat. Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibangun, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

**H2: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

**2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi**

Capital Intensity yang tinggi akan membuat perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan pajak sehingga perusahaan dapat meminimalkan beban pajak. Koneksi politik diukur dengan variabel dummy yang memberikan poin 1 ketika suatu perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah. Ketika suatu perusahaan memiliki koneksi politik yang tinggi maka bersamaan *capital intensity* juga meningkat yang menyebabkan agresivitas pajak dilakukan.

Dalam pandangan koneksi politik sebagai memperkuat hubungan antara *capital intensity* teori agensi diartikan ketika perusahaan semakin banyak memiliki

---

<sup>78</sup> Nurcahyono Nurcahyono dan Ida Kristiana, “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan” 9, no. 1 (2019).

<sup>79</sup> Irawati, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak.”

hubungan dengan pemerintah sebagai participle yang dikaitkan dengan koneksi politik perusahaan. Maka perusahaan sebagai agent akan memiliki insentif untuk menginvestasikan lebih banyak dalam modal untuk meningkatkan kekuatan negosiasi atau memperbesar skala perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengurangi beban pajak perusahaan dengan melakukan agresivitas pajak. Hal ini menyebabkan terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai principle dengan perusahaan sebagai agent. Pemerintah yang memiliki koneksi politik dengan perusahaan ingin mendapatkan penerimaan pajak sebanyak banyaknya sedangkan manajemen perusahaan sebagai agent ingin meminimalkan beban pajak sekurang mungkin agar laba yang didapatkan perusahaan besar.

### **H3: Koneksi Politik memperkuat hubungan antara *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak**

#### **2.4.4 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi**

Pengungkapan Corporate Social Responsibility yang tinggi akan membuat perusahaan terhindar dari agresivitas pajak. Perusahaan mengungkapkan laporan CSR karena memiliki tanggung jawab terhadap pemerintah untuk ikut serta pembangunan infrastruktur nasional. Koneksi politik diukur dengan variabel dummy yang memberikan poin 1 ketika suatu perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah. Ketika suatu perusahaan semakin memiliki koneksi politik dengan pemerintah maka perusahaan akan semakin tinggi mengungkapkan tanggung jawab perusahaannya karena patuh dengan pemerintah. Sehingga tindakan agresivitas pajak rendah untuk dilakukan.

Dalam pandangan teori agensi perusahaan sebagai agent yang mengungkapkan tanggung jawab laporan perusahaannya akan selalu berupaya untuk mengungkapkan tanggung jawabnya. Pemerintah sebagai agent juga akan memandang perusahaan itu baik dan patuh ketika suatu perusahaan melaporkan apa yang sudah seharusnya dilakukan. Maka dari itu teori agensi menghubungkan anatara keinginan pemerintah untuk pembangunan nasional dengan tanggung jawab perusahaan dalam melakukan kegiatan sosial perusahaannya.

### **H4: Koneksi Politik memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap agresivitas pajak**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk mendeskripsikan frekuensi, jenis, dan tingkat keparahan praktik agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan prosedur ilmiah sistematis, mulai dari pengumpulan data numerik hingga pengujian hipotesis secara statistik untuk mencapai kesimpulan yang objektif.<sup>80</sup> Data kuantitatif dari penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12 untuk menghasilkan hasil statistik.

#### **3.2 Jenis dan Sumber data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah yang relevan; dengan kata lain, mereka adalah data tangan kedua yang telah dikumpulkan dan diproses oleh orang lain. Informasi yang berasal dari sumber-sumber sejarah, seperti perpustakaan, publikasi online, atau arsip, adalah data yang telah diolah dan disusun oleh orang lain, sehingga kita dapat mengaksesnya secara bebas. Laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2021 hingga 2023 adalah sumber data penelitian ini.

#### **4.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono, populasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti sebagai fokus penelitian untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan tentangnya. Selain itu, populasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan lengkap dari semua individu atau hal yang memiliki karakteristik yang sama dan ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian diambil kesimpulan berdasarkan relevansi penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua subjek penelitian yang akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Perusahaan pertambangan yang memenuhi syarat untuk terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia adalah subjek penelitian ini. Selama periode 2021–2023, 69 perusahaan

---

<sup>80</sup> Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020).

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam populasi penelitian.

**Tabel 3. 1 Daftar Populasi Penelitian**

No	kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
7	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
8	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
9	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
10	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
11	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
12	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
13	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
14	BUMI	Bumi Resources Tbk.
15	BYAN	Bayan Resources Tbk.
16	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk.
17	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
18	DEWA	Darma Henwa Tbk.
19	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
20	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
21	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
22	ELSA	Elnusa Tbk.
23	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
24	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
25	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
26	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
27	GTSI	GTS Internasional Tbk.
28	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.

29	HRUM	Harum Energy Tbk.
30	INDY	Indika Energy Tbk.
31	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
32	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
33	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
34	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
35	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
36	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
37	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
38	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
39	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
40	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
41	MITI	Mitra Investindo Tbk.
42	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
43	MYOH	Samindo Resources Tbk.
44	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
45	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
46	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.
47	PTBA	Bukit Asam Tbk.
48	PTIS	Indo Straits Tbk.
49	PTRO	Petrosea Tbk.
50	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
51	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
52	RMKE	RMK Energy Tbk.
53	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
54	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
55	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
56	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
57	SMRU	SMR Utama Tbk.
58	SOCI	Soechi Lines Tbk.
59	SUGI	Sugih Energy Tbk.
60	SURE	Super Energy Tbk.

61	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk
62	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
63	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
64	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
65	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
66	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
67	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
68	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
69	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

Sampel didefinisikan sebagai bagian terpenting dari populasi yang atau subkelompok dari populasi yang dipilih sebagai objek penelitian untuk memperoleh informasi yang dapat digeneralisasikan pada populasi.<sup>81</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu untuk mewakili populasi yang lebih besar. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih atau sering disebut *non probability sampling*, dengan defini sebagai metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Artinya, pemilihan sampel lebih didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti daripada pada prinsip-prinsip probabilitas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara yang tidak acak, sehingga hasilnya bisa tidak representatif terhadap keseluruhan populasi<sup>82</sup>. Untuk sampelnya diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian di mana peneliti secara sengaja memilih partisipan atau elemen populasi berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Drs. Syahrum, M.Pd dan Drs. Salim, M.pd, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citrapustaka Media, t.t.).

<sup>82</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*

<sup>83</sup> Prof. Dr. Sugiyono.

Untuk memastikan sampel yang relevan, peneliti menggunakan kriteria yaitu:<sup>84</sup>

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2021-2023
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut yang telah diaudit serta annual repost yang lengkap periode 2021-2023
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan yang memiliki nilai laba setelah pajak positif periode 2021-2023
5. Perusahaan tersebut memiliki kelengkapan data secara keseluruhan pada periode 2021-2023

**Tabel 3. 2 Kriteria pengambilan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	81
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2021-2023	(12)
3.	Perusahaan Pertambangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah di BEI tahun 2021-2023	(38)
4.	Perusahaan Pertambangan yang mengalami kerugian di BEI tahun 2021-2023	(10)
5.	Perusahaan Pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data di BEI tahun 2021-2023	(7)
	<b>Total</b>	14

Berdasarkan kriteria penerimaan sampel, didapatkan 14 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni:

**Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AKRA	PT. AKR Coporindo Tbk.
2.	BESS	PT. Batu Licin Nusantara Maritim Tbk.

<sup>84</sup> Irawati, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak."

3.	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
4.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk.
5.	ELSA	PT. Elnusa Tbk.
6.	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk.
7.	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.
8.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
9.	RMKE	PT. RMK Energy Tbk.
10.	RUIS	PT. Radiant Utama Interinco Tbk.
11.	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk
12.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
13.	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.
14.	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Metode studi pustaka, Metode ini menggunakan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian.
2. Dokumentasi, Metode ini diawali proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan analisis dokumen-dokumen yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui proses pengunduhan data dari laman resmi Bursa Efek Indonesia yang kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), periode data yang digunakan yaitu merupakan data pada tahun 2019-2023

### 3.5 Variable Penelitian dan Pengukuran

**Tabel 3. 4 Definisi Operasional Variabel**

No	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Agresivitas Pajak adalah suatu tindakan pengelolaan melalui perencanaan pajak	- Perusahaan yang memiliki beban pajak penghasilan yang lebih	ETR = Beban Pajak Penghasilan <sup>85</sup>

<sup>85</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah, "Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak."

	untuk menurunkan penghasilan kena pajak baik menggunakan cara melanggar Undang-Undang maupun tidak.	rendah daripada total laba sebelum pajak - Perusahaan yang memiliki ETR lebih kecil dari tarif pajak badan yang berlaku	laba sebelum pajak
2.	Koneksi politik adalah suatu keadaan dengan menjalin suatu hubungan antara pihak perusahaan dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang diperlukan untuk mencapai suatu hal yang dapat menguntungkan perusahaan	- Satu dari pemegang saham besarnya setidaknya memiliki lebih dari 10% suara - Salah satu dari direktur utama berupa CEO, ketua dewan, presiden, wakil presiden atau sekertaris merupakan anggota parlemen. - Para pemegang saham memiliki hubungan dekat dengan politisi atau partai. - Terdapat hubungan dari jabatan politik puncak sebelumnya misal kepala negara atau menteri.	penelitian ini diukur dengan variable dummy yaitu dengan memunculkan angka 1 pada perusahaan yang memiliki koneksi politik dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak berkoneksi politik <sup>86</sup> .
3.	Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Dalam hal ini capital intensity diprosikan menggunakan rasio intensitas asrt tetap.	-perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang lebih besar dibandingkan total aset - memiliki beban depresiasi tinggi yang mengakibatkan laba bersih berkurang	Capital Intensity= $\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}^{87}$

<sup>86</sup> Krisnawati, Fionasari, dan Rodiah.

<sup>87</sup> Hadi Cahyadi dkk., "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak."

4.	CSR merupakan suatu aktivitas peduli terhadap sosial oleh perusahaan sebagai wujud rasa pertanggung jawaban terhadap masyarakat dan pemerintah akibat keberadaan usahanya yang dapat berpotensi mengganggu lingkungan sekitar dan kegiatan kemasyarakatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perusahaan yang mengungkapkan annual report pada laporannya</li> <li>- Perusahaan yang mencantumkan kriteria seperti kategori ekonomi, lingkungan, ketenagakerjaan, Hak Asasi Manusia, Masyarakat, dan tanggung jawab produk</li> </ul>	$CSRli = \frac{\sum xyi}{Ni^{88}}$ <p>Ni= total item yang diungkapkan, ni 91</p> <p>Xyi = nilai 1: jumlah item yang diungkapkan; 0 : jika item tidak diungkapkan</p>
----	--	--	--

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono mendefinisikan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas sekumpulan data. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang data yang telah dikumpulkan, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang lebih luas atau menguji hipotesis tertentu.<sup>89</sup> Analisis deskriptif juga dapat diartikan sebagai analisis yang tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi. Ketika standar deviasi rendah, sebagian besar data cenderung terkonsentrasi dalam rentang nilai yang sempit di sekitar nilai rata-rata. Mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi digunakan untuk menggambarkan persebaran variabel metrik, sementara distribusi frekuensi menggambarkan persebaran variabel non-metrik. Sebelum melakukan analisis data, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu.

<sup>88</sup> irawati, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak."

<sup>89</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*

### 3.5.2 Pendekatan model Regresi Data Panel

#### 1. Pendekatan *Common Effect*

Pendekatan Common Effect (CE) adalah salah satu model dalam analisis data panel, di mana diasumsikan bahwa semua individu dalam panel data dipengaruhi oleh faktor yang sama atau efek umum (common effect). Efek umum ini dapat berupa tren waktu, perubahan kebijakan, atau faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi semua individu dalam panel secara bersamaan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku data perusahaan tetap konsisten selama periode tertentu. Selain itu, model CE menganggap bahwa setiap individu dalam penelitian memiliki intersep yang sama, tanpa perbedaan di antaranya.<sup>90</sup>

#### 2. Pendekatan *Fixed Effect*

Pendekatan Fixed Effect (FE) adalah metode yang mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap konsisten antara perusahaan dan sepanjang waktu.<sup>91</sup> Model FE menganggap bahwa intersep dapat berbeda antar perusahaan, tetapi tetap sama dalam kurun waktu tertentu.

#### 3. Pendekatan *Random Effect*

Pendekatan Random Effect (RE) mengasumsikan adanya perbedaan intersep antara individu dan waktu. Namun, dalam mengestimasi data panel, model RE menganggap bahwa koefisien regresi tetap konstan.<sup>92</sup>

### 3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pilihan model yang paling sesuai dengan tujuan penelitian akan dibuat berdasarkan ketiga model yang telah diestimasikan. Tiga uji, yaitu F Test (Uji Chow), Hausman Test, dan Langrange Multiplier Test, dapat digunakan sebagai alat untuk memilih model regresi data panel (CE, FE, atau RE) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki panel.

---

<sup>90</sup> Algifari, *Pengelolaan data panel untuk penelitian bisnis dan ekonomi dengan Eviews 11*, vol. 1 (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2021).

<sup>91</sup> Algifari.

<sup>92</sup> Algifari.

## 1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode Common Effect dan metode Fixed Effect, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0: Metode Common Effect

H1: Metode Fixed Effect

Jika nilai p-value cross section Chi Square  $< a = 5\%$ , atau probability (p-value) F Test  $< a = 5\%$  maka H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode fixed effect. Jika nilai pvalue cross section Chi Square  $a = 5\%$ , atau probability (p-value) F Test  $a = 5\%$  maka H0 diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode common effect.<sup>93</sup>

Melakukan uji Chow memberikan manfaat dalam memilih model yang tepat, memahami data secara mendalam, dan menghasilkan analisis yang valid. Hal ini penting dalam konteks pengambilan keputusan berbasis data panel dengan menguji Uji Chow membantu memilih apakah model Common Effect yang mengasumsikan bahwa semua individu memiliki parameter yang sama atau model Fixed Effect yang mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki parameter unik lebih sesuai untuk data yang dianalisis.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode Random Effect atau metode Fixed Effect yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0: Metode Random Effect

H1: Metode Fixed Effect

Jika nilai p-value cross section random  $< a = 5\%$  maka H0 ditolak atau metode yang digunakan adalah metode fixed effect. Tetapi, jika nilai p-value cross section random  $a = 5\%$  maka H0 diterima atau metode yang digunakan adalah metode random effect.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Nurul Madany dan Zulkifli Rais, "Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia," 2022.

<sup>94</sup> Madany dan Rais.

Uji hausman ini sangat penting dalam memastikan model yang digunakan memberikan estimasi yang konsisten dan efisien. Uji Hausman membantu memastikan bahwa hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat tercermin dengan tepat dalam model yang dipilih. Pemilihan model yang tepat menghindari masalah estimasi yang salah, seperti variabel bebas yang tidak signifikan atau hubungan yang bias.

### 3. Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji Lagrange Multiplier (Uji LM) Uji LM digunakan untuk memilih model random effect atau model common effect yang sebaiknya digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi squares dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji LM ini adalah sebagai berikut:

H0: Metode Common Effect

H1: Metode Random Effect

Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis chisquare, maka kita menolak H0. Artinya, estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah random effect. Jika nilai uji LM lebih kecil dari nilai statistik chisquares sebagai nilai kritis, maka kita menerima H0. Artinya estimasi random effect dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode common effect.<sup>95</sup>

Uji Lagrange Multiplier (LM) memberikan manfaat utama dalam memilih model yang paling sesuai (REM atau CEM), memastikan akurasi estimasi, dan mengidentifikasi heterogenitas antar individu dalam data panel. Dengan melakukan uji LM, peneliti dapat memastikan bahwa model yang digunakan mencerminkan karakteristik data dengan lebih baik, sehingga hasil analisis lebih valid dan dapat diandalkan.

**Tabel 3. 5 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	FEM

<sup>95</sup> Madany dan Rais.

Uji Hausman	Prob > 0,05	REM
	Prob < 0,05	FEM
Uji LM (Lagrange Multiplier)	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	REM

### 3.5.4 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kumpulan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu distribusi probabilitas yang paling penting dalam statistika, karena banyak uji statistik parametrik yang mengasumsikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas residual metode Ordinary Least Square secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh jargue-bera (JB). Deteksi dengan melihat jargue-bera yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual ordinary least square).<sup>96</sup> Adapun nilai probabilitas jargue-bera (JB) yang menjadi ukuran adalah sebagai berikut:

- A. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- B. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Indikator yang menjadi ukuran ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel penelitian. Jika nilai  $VIF \geq 10$ , maka dalam model regresi terjadi multikolinearitas.<sup>97</sup>

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam analisis regresi untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians dan residual antara

<sup>96</sup> Setyo Tri Wahyudi, *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*, 2 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020).

<sup>97</sup> Setyo Tri Wahyudi.

satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolut adalah nilai mutlak. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser  $> 0,05$  maka tidak terkandung heteroskedastisitas.<sup>98</sup>

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual (confounding error) dalam suatu periode dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Jika tidak terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch Godfrey atau disebut dengan Langrange Multiplier. Jika nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  berarti terjadi autokorelasi.<sup>99</sup>

#### 3.5.5 Analisis Regresi

##### 3.5.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Software yang dipakai dalam penelitian ini adalah Eviews 12. Data panel merupakan gabungan dari data time series dan cross section. Data time series atau runtut waktu meliputi satu objek dalam beberapa periode waktu, sedangkan cross section atau silang terdiri dari beberapa objek dengan beberapa jenis data dalam suatu periode waktu tertentu. Data time series dalam penelitian ini yaitu meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 dengan total jumlah sampel sebanyak 42. Bentuk persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2i} + e$$

##### Keterangan:

$Y$  = Agresivitas Pajak

$X_1$  = *Capital Intensity*

---

<sup>98</sup> Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, 5 ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2017).

<sup>99</sup> Wing Wahyu Winarno.

- $X_2$  = *Corporate Social Responsibility*  
 $a$  = Konstanta  
 $e$  = error atau variabel gangguan  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

### 3.5.5.2 Analisis Regresi Moderasi

Dalam penelitian ini terdapat variabel moerasi, maka persamaan regresi data panel untuk variabel moderasi adalah dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah koneksi politik. Koneksi politik akan memoderasi hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak, dan CSR terhadap agresivitas pajak. Dengan demikina, persamaan regresi moderasi yang akan diuji yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} \times \beta_3 M_{it} + \beta_2 X_{2it} \times \beta_3 M_{it} + \epsilon_{it}$$

#### Keterangan:

- $Y$  = Agresivitas Pajak  
 $X_1$  = *Capital Intensity*  
 $X_2$  = *Corporate Social Responsibility*  
 $a$  = Konstanta  
 $e$  = error atau variabel gangguan  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi  
 $M$  = Koneksi Politik

### 3.5.6 Uji T Parsial

Uji T berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Keputusan yang diambil dalam pengujian ini menggunakan nilai keyakinan sebesar 05% atau  $A = 5\%$ . Adapun langkah- langkah uji t adalah sebagai berikut:

- Membuat formula uji hipotesis
- Menentukan tingkat signifikansi
- Menghitung nilai t-hitung
- Hasil t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, dengan kriteria:

- Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
  - Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- e. Berdasarkan probabilitas Variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.
  - f. Kesimpulan Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan didukung oleh teori sesuai dengan objek dan masalah penelitian.
  - g. Goodness of Fit Keselaran model regresi atau Goodness of Fit merupakan penjelasan mengenai seberapa besar variasi variabel terikat dengan menggunakan variabel 41 bebas dalam model regresi. Keselaran model regresi dapat diukur menggunakan nilai R-Squared (R<sup>2</sup>) atau koefisien determinasi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian serta menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya dan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Adapun jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dengan metode purposive sampling adalah sebanyak 14 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan, sehingga terdapat 42unit analisis yang diteliti.

**Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	AKRA	PT. AKR Coporindo Tbk.
2.	BESS	PT. Batu Licin Nusantara Maritim Tbk.
3.	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
4.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk.
5.	ELSA	PT. Elnusa Tbk.
6.	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk.
7.	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.
8.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
9.	RMKE	PT. RMK Energy Tbk.
10.	RUIS	PT. Radiant Utama Interinco Tbk.
11.	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk
12.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
13.	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.
14.	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.

#### **5.2 Analisis Data**

##### **5.2.1 Analisis statistik deskriptif**

Data sampel penelitian yang terkumpul dari berbagai sumber serta berdasarkan teori yang ada maka dilakukan analisis data dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan. Adapun variable

dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, sedangkan variable independennya adalah capital intensity, corporate social responsibility. Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran yang dilakukan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variable penelitian. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variable:

### 1. Agresivitas pajak

Agresivitas pajak sebagai variable dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi ETR. Hasil analisis statistik deskriptif atas variable agresivitas pajak disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variable Depend**

Y	
Mean	0.245369
Median	0.199064
Maximum	1.471470
Minimum	0.005414
Std. Dev.	0.256612
Skewness	2.965059
Kurtosis	13.90635
Jarque-Bera	269.7008
Probability	0.000000
Sum	10.30549
Sum Sq. Dev.	2.699835
Observations	42

Tabel diatas menunjukkan jumlah unit analisis yang diteliti dalam penelitian (N) sebanyak 42. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa Nilai rata-rata (mean) variable agresivitas pajak adalah sebesar 0,245369 dengan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,256612. Variable agresivitas pajak memiliki nilai terkecil atau rentang minimum sebesar 0,005414 sampai dengan nilai terbesar atau rentang maksimumnya sebesar 1,471470. Nilai minimum dimiliki oleh PT Transcoal Pacific Tbk. (TCPI) pada tahun 2023 sebesar 0,005414.

Adapun nilai maksimum dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) pada tahun 2023 sebesar 1,471470.

## 2. Capital intensity

Capital intensity sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Hasil analisis statistik deskriptif atas variabel capital intensity disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variable Independen Capital Intensity**

X1	
Mean	0.555058
Median	0.564413
Maximum	0.854757
Minimum	0.017194
Std. Dev.	0.216088
Skewness	-0.730948
Kurtosis	3.121114
Jarque-Bera	3.765660
Probability	0.152159
Sum	23.31243
Sum Sq. Dev.	1.914457
Observations	42

Tabel diatas menunjukkan jumlah unit analisis yang diteliti dalam penelitian (N) sebanyak 42. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa Nilai rata-rata (mean) variable capital intensity adalah sebesar 0,555058 dengan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,216088. Variable capital intensity memiliki nilai terkecil atau rentang minimum sebesar 0,017194 sampai dengan nilai terbesar atau rentang maksimumnya sebesar 0,854757. Nilai minimum dimiliki oleh PT Sumber Global Energy Tbk. (SGER) pada tahun 2022 sebesar 0,017194. Adapun nilai maksimum dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT) pada tahun 2022 sebesar 0,854757.

### 3. Corporate social responsibility

CSR sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI). Pengukuran ini dilakukan untuk mensinkronkan aktivitas – aktivitas CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan checklist, item yang diungkapkan maka diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 pada checklist. Hasil analisis statistik deskriptif atas CSR disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Variable Independen Capital Intensity**

X2	
Mean	0.467818
Median	0.494505
Maximum	0.692308
Minimum	0.120879
Std. Dev.	0.137256
Skewness	-0.922776
Kurtosis	3.094733
Jarque-Bera	5.976312
Probability	0.050380
Sum	19.64835
Sum Sq. Dev.	0.772405
Observations	42

Tabel diatas menunjukkan jumlah unit analisis yang diteliti dalam penelitian (N) sebanyak 42. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa Nilai rata-rata (mean) variable corporate social responsibility adalah sebesar 0,467818 dengan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 0,137256. Variable *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai terkecil atau rentang minimum sebesar 0,120879 sampai dengan nilai terbesar atau rentang maksimumnya sebesar 0,692308. Nilai minimum dimiliki oleh PT Dwi Guna Laksana Tbk. (DWGL) pada tahun 2022 sebesar 0,120879. Adapun nilai maksimum dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2023 sebesar 0,692308.

### 5.3 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 5.3.1 Uji Chow

Uji chou digunakan untuk memilih antara metode common effect dan metode fixed effect, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0: Metode Common Effect

H1: Metode Fixed Effect

Jika nilai p-value cross section chi-square  $< a=5\%$ , atau probability (p-value) F Test  $< a= 5\%$  maka H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode fixed effect. Jika nilai p-value cross section chi-square  $a > 5\%$ , atau probability (p-value) F Test  $a= 5\%$  maka H0 diterima. Adapun hasil uji chou pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.681826	(13,25)	0.1281
Cross-section Chi-square	26.391471	13	0.0151

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil cross section chi-square untuk seluruh variabel sebesar 0,0151 dan nilai tersebut kurang dari nilai  $a=5\%$  atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode fixed effect.

#### 5.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan apakah metode random effect atau metode fixed effect yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0: Metode Random Effect

H1: Metode Fixed Effect

Jika nilai p-value cross section random  $< a=5\%$  maka H0 ditolak atau metode yang digunakan adalah metode fixed effect. Tetapi jika nilai p-value cross section random  $a > 5\%$  maka H0 diterima. Hasil uji hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.297631	3	0.0630

Tabel diatas menunjukkan nilai cross-section random sebesar 0,0630 dan nilainya lebih dari  $\alpha=5\%$ . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang terbaik adalah metode random effect.

### 5.3.3 Uji LM (Lagrange Multiplier)

Berdasarkan uji chou dan uji hausman yang dilakukan sebelumnya, didapatkan perbedaan hasil terkait dengan penggunaan metode analisis regresi data panel, oleh karena itu perlu adanya uji Lagrange Multiplier (LM) lebih lanjut untuk menentukan metode analisis regresi data panel variable dependen dan independen. Uji LM digunakan untuk memilih model random effect atau model common effect yang sebaiknya digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi squares dengan degree of freedom sebesar jumlah variable independen.

Adapun ketentuan pengambilan keputusan pada uji LM ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Metode Common Effect

$H_1$ : Metode Random Effect

Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis chi-square, maka  $H_0$  ditolak.

Berikut hasil uji Lagrange Multiplier.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided  
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.015166 (0.9020)	0.023632 (0.8778)	0.038798 (0.8438)
Honda	-0.123151 (0.5490)	0.153726 (0.4389)	0.021620 (0.4914)
King-Wu	-0.123151 (0.5490)	0.153726 (0.4389)	0.098143 (0.4609)
Standardized Honda	0.496141 (0.3099)	0.587755 (0.2783)	-2.954824 (0.9984)
Standardized King-Wu	0.496141 (0.3099)	0.587755 (0.2783)	-2.060900 (0.9803)
Gourieroux, et al.	--	--	0.023632 (0.6860)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan probabilitas breusch-pagan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,9020. Berdasarkan uji regresi data panel tersebut, dapat menunjukan bahwa pada uji chou metode regresi panel yang digunakan adalah fixed effect, sedangkan pada uji hausman didapatkan hasil bahwa metode random effect adalah yang terbaik. Kedua uji tersebut bertolak belakang dan mendapatkan hasil yang berbeda sehingga dalam penelitian ini perlu adanya uji LM.

Adapun hasil dari uji LM didapatkan hasil H0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode terbaik yang digunakan untuk uji regresi data panel dalam penelitian ini adalah common effect.

## 5.4 Uji Asumsi Klasik

### 5.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Model yang baik adalah yang berdistribusi normal. Hal ini digunakan agar mendapatkan hasil yang valid. Data masih berdistribusi

normal karena jumlah sampelnya >30. Hal ini sesui dengan pernyataan pada teorima limit pusat dimana data dengan jumlah sampel yang banyak terutama >30 ( $n>30$ ) maka dianggap distribusi normal.<sup>100</sup>

#### 5.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas dalam penelitian ini. Model yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF, jika nilai VIF >10 maka terdapat multikolinearitas antar variabel bebas. Sebaliknya jika nilai VIF <10 maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2
X1	1.000000	0.193146
X2	0.193146	1.000000

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 10. Hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini. Nilai korelasi capital intensity dan Corporate Social Responsibility sebesar 0,193146. Oleh karena itu, tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini. Multikolinearitas merupakan satuan keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya. Dalam penelitian ini setiap variabel bebas tidak terdapat korelasi terhadap variabel bebas lainnya. Artinya capital intensity tidak terdapat korelasi dengan corporate social responsibility ataupun sebaliknya.

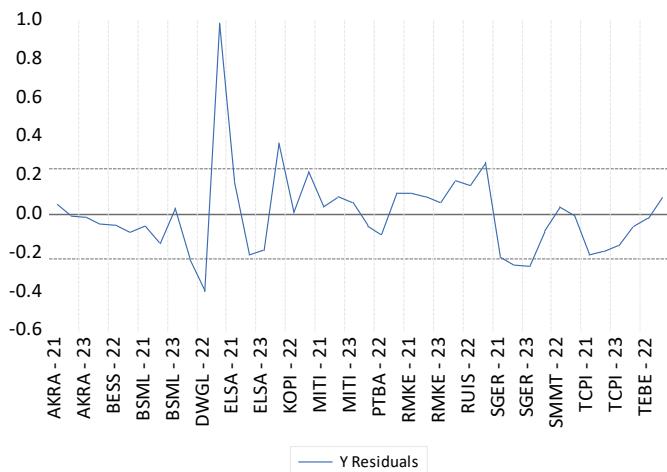
#### 5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam penelitian ini. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas.

---

<sup>100</sup> Ruth Pranadipta dan Khairina Natsir, "Financial, NON-Financial, And Macro-ECONOMIC Factors That Affect The First Day Profit Rate When Conducting Initial Public Offering," . ISSN 1, no. 2 (t.t.).

**Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan grafik residual diatas menunjukkan bahwa nilai residual diantara 1 dan -4 yaitu tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

## 5.5 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh capital intensity dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2021-2023. Berdasarkan pengujian pemilihan model diperoleh bahwa model common effect yang terbaik.

### 5.5.1 Hasil Analisis Regresi Data Panel Common Effect

**Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724538	0.145877	4.966771	0.0000
X1	-0.355729	0.169982	-2.092753	0.0429
X2	-0.602198	0.267610	-2.250284	0.0301

Tabel diatas menunjukkan hasil uji regresi linear berganda yang menggambarkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,724538 - 0,355729 - 0,602198 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

X1 = Capital Intensity

X2 = Corporate Social Responsibility

a = Konstanta

e = error atau variable gangguan

hasil analisis untuk persamaan regresi data panel tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 0,724538 berskala positif, artinya jika variable capital intensity, dan corporate social responsibility diasumsikan nol (0) maka maka agresivitas pajak perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,724538.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variable capital intensity adalah sebesar 0,355729 berskala negatif yang menunjukkan bahwa variabel capital intensity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Data tersebut menyiratkan arti bahwa jika setiap kenaikan 1 satuan variabel capital intensity dengan asumsi variabel lainnya 0 (nol) maka akan menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,355729 satuan.
- c. Koefisien regresi corporate social responsibility yaitu sebesar 0,602198 berskala negatif yang menunjukkan bahwa variable corporate social responsibility berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Data tersebut menyiratkan arti bahwa jika setiap kenaikan 1 satuan variabel corporate social responsibility dengan asumsi variabel lainnya 0 (nol) maka akan menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,602198 satuan.

### 5.5.2 Hasil Analisis regresi Data Panel Moderasi

**Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Variabel Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724934	0.148023	4.897430	0.0000
X1	-0.212163	0.182710	-1.161199	0.2530
X2	-0.838184	0.286940	-2.921109	0.0059
X1Z	-0.806856	0.375911	-2.146399	0.0385
X2Z	1.065823	0.437752	2.434765	0.0198

Tabel diatas menunjukan hasil uji regresi linear berganda yang menggambarkan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 Z + \beta_4 X_2 Z + e$$

$$Y = 0,724934 - 0,212163 - 0,838184 - 0,806856 + 1,065823 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

X1 = Capital Intensity

X2 = Corporate Social Responsibility

X1Z = Hasil Interaksi Capital Intensity dengan Koneksi politik

X2Z = Hasil Interraksi CSR dengan Koneksi Politik

a = Konstanta

e = error atau variable gangguan

Hasil analisis untuk persamaan regresi data panel tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah sebesar 0,724934 berskala positif, artinya jika variabel capital intensity, corporate social responsibility dan X1Z, X2Z bernilai 0 maka agresivitas pajak perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,724934
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel capital intensity sebesar -0,212163 yang artinya jika variabel capital intensity dinaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka agresivitas pajak menurun sebesar 0,212163
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel CSR sebesar -0,838184 yang artinya jika variabel CSR dinaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka agresivitas pajak menurun sebesar 0,838184.
- d. Nilai koefisien regresi untuk X1Z sebesar -0,806856 yang artinya jika variabel X1Z dinaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka agresivitas pajak menurun sebesar 0,806856.

- e. Nilai koefisien regresi untuk X2Z sebesar 1,065823 yang artinya jika variabel X2Z dinaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka agresivitas pajak menurun sebesar 1,065823.

## 5.6 Uji Hipotesis

Uji statistik t digunakan untuk memahami pengaruh dari setiap variabel independen capital intensity dan corporate social responsibility terhadap variabel dependen agresivitas pajak. Landasan analisis regresi data pada uji t adalah untuk melihat nilai signifikan dan nilai thitung pada setiap koefisien regresi pada tingkat signifikan yang telah ditetapkan. Didapat angka ttabel dari rumus  $(0,05/2; N-k-1)$  sehingga menghasilkan ttabel 2,021075. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probability dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probability  $< 0,05$  maka dinyatakan berpengaruh
- Jika nilai probability  $> 0,05$  maka dinyatakan tidak berpengaruh

### 5.6.1 Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724538	0.145877	4.966771	0.0000
X1	-0.355729	0.169982	-2.092753	0.0429
X2	-0.602198	0.267610	-2.250284	0.0301

Berdasarkan tabel d atas dengan mengamati baris, kolom probabilitas t-statistic dan sig dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan tabel hasil uji, variabel capital intensity memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,355729 dan t-statistic sebesar -2,092753 dengan nilai probability sebesar 0,0429 yang artinya nilai tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 ( $0,0429 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa capital intensity signifikan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang

menyatakan capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak.

## 2. Pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan tabel hasil uji, variabel CSR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,602198 dan t-statistic sebesar -2,250284 dengan nilai probability sebesar 0,0301 yang artinya nilai tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 ( $0,0301 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa CSR signifikan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak diterima.

### 5.6.2 Hasil Pengujian Hipotesis Moderasi

**Tabel 4. 13 Hasil Uji t Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724934	0.148023	4.897430	0.0000
X1	-0.212163	0.182710	-1.161199	0.2530
X2	-0.838184	0.286940	-2.921109	0.0059
X1Z	-0.806856	0.375911	-2.146399	0.0385
X2Z	1.065823	0.437752	2.434765	0.0198

## 1. Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi

Berdasarkan tabel diatas variabel interaksi capital intensity dan koneksi politik memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,806856 dan t-statistic -2,146399 yang menandakan koneksi politik memperlemah hubungan antara capital intensity dengan agresivitas pajak. Dengan nilai probability  $0,0385 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik sebagai variabel moderasi signifikan memoderasi hubungan capital intensity terhadap agresivitas pajak tetapi hubungannya memperlemah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan koneksi politik

memperkuat hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak ditolak.

## **2. Pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi**

Berdasarkan tabel diatas variabel interaksi corporate social responsibility dan koneksi politik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,065823 dan t-statistik 2,434765 yang menandakan koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak. Dengan nilai probability  $0,0198 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik sebagai variabel moderasi signifikan memoderasi hubungan CSR terhadap agresivitas pajak. Begitu juga dengan koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak diterima.

### **5.7 Koefisien Determinasi**

#### **5.7.1 hasil Uji (R2)**

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.230754	Mean dependent var	0.245369
Adjusted R-squared	0.191305	S.D. dependent var	0.256612
S.E. of regression	0.230764	Akaike info criterion	-0.026089
Sum squared resid	2.076837	Schwarz criterion	0.098030
Log likelihood	3.547873	Hannan-Quinn criter.	0.019405
F-statistic	5.849493	Durbin-Watson stat	1.666928
Prob(F-statistic)	0.006002		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-Square bernilai 0,191305. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa capital intensity dan CSR mampu memberikan kontribusi dalam mempegaruhi agresivitas pajak sebesar 19,1305% sedangkan sisanya 80,8695% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **5.7.2 Hasil Uji (R2) Variabel Moderasi**

**Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Moderasi**

R-squared	0.339965	Mean dependent var	0.245369
Adjusted R-squared	0.268610	S.D. dependent var	0.256612
S.E. of regression	0.219458	Akaike info criterion	-0.083969
Sum squared resid	1.781986	Schwarz criterion	0.122896
Log likelihood	6.763348	Hannan-Quinn criter.	-0.008145
F-statistic	4.764404	Durbin-Watson stat	1.959832
Prob(F-statistic)	0.003347		

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa koefisien determinasi variabel moderasi yang dihasilkan dalam pengujian Adjusted R-Square bernilai 0,268610. Hasil yang diperoleh menunjukan bahwa capital intensity dan CSR sesudah variabel moderasi mampu memberikan kontribuasi dalam mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 26,8610% sedangkan sisanya 73,139% dipengaruhi oleh variabel lain.

## 5.8 Pembahasan

melakukan estimasi pada model dan pengujian hipotesis maka dilakukan analisis regresi data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursam Efek Indonesia tahun 2021-2023. Dibawah ini merupakan hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas terhadap agresivitas pajak dan pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antar variabel bebas dan variabel tetap.

### 1. Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal).<sup>101</sup> Capital intensity dapat dihitung menggunakan perbandingan total aset tetap perusahaan dengan total aset. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dan dipaparkan sebelumnya, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menunjukan bahwa variabel capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Data

<sup>101</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam, "Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak."

tersebut dapat diamati dari nilai signifikan yang dilakukan dengan melihat reaksi uji t parsial yang memiliki nilai 0,0429 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0429 < 0,05$ ) serta didapatkan nilai thitung sebesar -2,092753. Maka dapat disimpulkan bahwa capital intensity signifikan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan teori agensi, capital intensity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena pihak agent (manajemen perusahaan) yang memiliki nilai capital intensity yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan akan patuh membayar kewajiban membayar pajak sehingga agresivitas pajak tidak dilakukan. Dengan membayar pajak yang tinggi maka dapat menguntungkan prinsipal (pemungut pajak/pemerintah).

Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak berarah negatif. Hal ini karena capital intensity pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penulis rendah, dengan kata lain proporsi aktiva lancar lebih besar daripada aktiva tetap. Perusahaan dengan capital intensity paling tinggi dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) tahun 2022 sebesar 0,854757, ini menandakan bahwa PT. Golden Eagle Energy Tbk berpotensi paling besar untuk tidak melakukan agresivitas pajak dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya yang dijadikan sampel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestrari dan Pratomo dimana menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.<sup>102</sup>

## 2. Pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak

*Corporate Social Responsibility* merupakan aktivitas dimana perusahaan menunjukkan kepedulian sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat dan pemerintah, mengingat keberadaan usahannya yang bisa mempengaruhi lingkungan dan kegiatan sosial di sekitarnya. CSR diukur dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI). Pengukuran ini dilakukan untuk mensinkronkan aktivitas – aktivitas CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan checklist, item

---

<sup>102</sup> Lestari, Pratomo, dan Asalam.

y diungkapkan maka diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 pada checklist.

Berdasarkan teori agensi, CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena pihak agent (manajemen perusahaan) mengungkapkan CSR yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Sehingga perusahaan tersebut akan membayar pajak yang tinggi pula untuk memakmurkan masyarakat dan juga negara, sehingga dengan pembayaran pajak yang tinggi maka dapat menguntungkan prinsipal (pemungut pajak/pemerintah).

Tabel hasil uji, variabel CSR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,602198 dan t-statistic sebesar -2,250284 dengan nilai probability sebesar 0,0301 yang artinya nilai tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 ( $0,0301 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa CSR signifikan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak diterima. Perusahaan dengan nilai CSR paling tinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2023 sebesar 0,692308. Ini menunjukkan PT Bukit Asam Tbk. berpotensi paling besar untuk tidak melakukan agresivitas pajak dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya yang dijadikan sampel. Perusahaan dengan nilai CSR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas jalan usahannya dengan patuh membayar pajak dan menghindari kegiatan meminimalkan beban pajak dengan cara agresivitas pajak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Migang dan dina dimana menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena bila pengungkapan CSR perusahaan tinggi akan diikuti dengan rendahnya tingkat agresivitas pajak perusahaan.<sup>103</sup> Begitu juga sejalan dengan penelitian neno dan irawati yang menunjukkan menunjukkan CSR berpengaruh negatif terhadap

---

<sup>103</sup> Migang dan Rivia Dina, "Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social RESPONSIBILITY Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)."

agresivitas pajak karena dengan membayar pajak, perusahaan turut berkontribusi untuk melakukan pembangunan nasional sesuai dengan kegiatan CSR yang dilakukan di perusahaannya.<sup>104</sup>

### **3. Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan variabel interaksi capital intensity dan koneksi politik memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,806856 dan t-statistic -2,146399 dengan nilai probability  $0,0385 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan capital intensity terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi capital intensity maka semakin rendah agresifitas pajak dilakukan. Dengan adanya variabel moderasi akan memperlemah hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak.

Jika dihubungkan dengan teori agensi, koneksi politik memperlemah pengaruh negatif capital intensity terhadap agresivitas pajak karena pihak agent (manajemen perusahaan) yang tidak memiliki hubungan dengan pemerintah memiliki capital intensity yang tinggi daripada manajemen perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah, maka dengan nilai capital intensity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan menghindari tindakan agresivitas pajak.

Hal ini dikarenakan koneksi politik yang tinggi artinya di setiap perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan merasa bertanggung jawab dengan para direksi yang memiliki koneksi politik dengan pemerintah. Perusahaan akan taat membayar pajak kepada pemerintah wujud dari kepedulian perusahaannya.

### **4. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi**

Berdasarkan tabel diatas variabel interaksi corporate social responsibility dan koneksi politik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,065823 dan t-

---

<sup>104</sup> Irawati, "Pengaruh Corporate Social RESPONSIBILITY, Capital INTENSITY, Dan Corporate Governance Terhadap Agresive Pajak."

statistik 2,434765 dengan nilai probability  $0,0198 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan CSR terhadap agresivitas pajak. Begitu juga dengan koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR dengan agresivitas pajak diterima.

Jika dihubungkan dengan teori agensi, koneksi politik memperkuat pengaruh negatif CSR terhadap agresivitas pajak karena pihak agent (manajemen perusahaan) yang memiliki hubungan dengan pemerintah akan membuat mengungkapkan CSR seamkin tinggi daripada agent yang tidak memiliki hubungan dengan pemerintah, maka dengan mengungkapkan CSR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Sehingga perusahaan tersebut akan membayar pajak yang tinggi pula untuk memakmurkan masyarakat dan juga negara, sehingga dengan pembayaran pajak yang tinggi maka dapat menguntungkan prinsipal (pemungut pajak/pemerintah).

Pada saat perusahaan melihat pengungkapan CSR dimana nilai CSR itu rendah, maka akan memacu perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Disaat bersamaan perusahaan melihat koneksi politik yang berlangsung di perusahaan kecil. Pengungkapan CSR yang rendah berarti koneksi politik itu kecil karena perusahaan tidak memiliki pengawasan koneksi langsung dengan pemerintah. Ketika pengawasan rendah bisa saja perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR yang seharusnya diungkapkan dan memacu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Sehingga koneksi politik memperkuat hubungan antara CSR terhadap agresivitas pajak. Jika dihubungkan dengan teori agensi,

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian sederhana terdapat 42 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun terakhir yakni mulai tahun 2021 sampai tahun 2023. Maka hasil uraian mengenai pengaruh capital intensity dan corporate social responsibility dengan koneksi politik sebagai variabel moderasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Capital intensity berdasarkan hipotesis tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dalam arti lain capital intensity penelitian ini berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan nilai probability 0,0429 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,0429 < 0,05$ ), koefisien regresi sebesar -0,355729 dan t-statistic sebesar -2,092753 yang menandakan bahwa capital intensity berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
2. Corporate Social Responsibility terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai probability sebesar 0,0301 yang artinya nilai tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05 ( $0,0301 < 0,05$ ), koefisien regresi sebesar -0,602198 dan t-statistic sebesar -2,250284 yang menandakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak
3. Koneksi politik berdasarkan hipotesis tidak terbukti memperkuat hubungan antara capital intensity dengan agresivitas pajak. Dalam arti lain justru penelitian ini menghasilkan koneksi politik memperlemah hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan probability sebesar 0,0385 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0385 < 0,05$ ), koefisien regresi sebesar -0,806856 dan t-statistic -2,146399 yang menandakan bahwa koneksi politik memperlemah hubungan capital intensity dengan agresivitas pajak.
4. Koneksi politik berdasarkan hipotesis terbukti memperkuat hubungan CSR dengan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai probability sebesar 0,0198 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0198 < 0,05$ ), koefisien regresi sebesar 1,065823 dan t-statistik 2,434765 yang

menandakan bahwa koneksi politik memperkuat hubungan CSR dengan agresivitas pajak.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Tidak semua perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sampel karena peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel.
2. Banyaknya perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang dolar sehingga membuat banyaknya perusahaan pertambangan yang tereliminasi dan tidak masuk dalam kriteria sampel, sehingga jumlah sampel penelitian hanya berjumlah 42 sampel.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan di atas, penulis mengajukan beberapa saran dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, diharapkan juga perusahaan-perusahaan tersebut dapat menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik dan optimal serta terhindar dari potensi tindakan agresivitas pajak yang akan berakibat pada buruknya citra perusahaan.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak lainnya diluar model dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. *Pengelolaan data panel untuk penelitian bisnis dan ekonomi dengan Eviews 11*. Vol. 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2021.
- Anggraini, Yety, dan Wahyu Widarjo. "Political Connection, Institutional Ownership and Tax Aggressiveness in Indonesia." *European Journal of Business and Management Research* 5, no. 5 (27 September 2020). <https://doi.org/10.24018/ejbm.2020.5.5.528>.
- Apriliani, Lia, dan Sartika Wulandari. "Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak." *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 8, no. 1 (29 April 2023): 40. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.902>.
- Budiyanti, Eka. "Analisis Legislatif Ahli Madya," 2024.
- Candra, Muhamad Wildan, Sapti Andika. "Sengaja Tak Lapor SPT Tahunan Rp1 Miliar, Pemilik PT Tambang Ditahan." Berita Pajak Terkini, Terpercaya di Indonesia dan Internasional. Diakses 18 September 2024. <https://news.ddtc.co.id/berita/daerah/1798602/sengaja-tak-lapor-spt-tahunan-rp1-miliar-pemilik-pt-tambang-ditahan>.
- Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. "8 Sektor Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia pada 2023." Diakses 4 Oktober 2024. <https://dataindonesia.id/keuangan/detail/8-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-di-indonesia-pada-2023>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 28 Tahun 2007." Diakses 16 Oktober 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39916/uu-no-28-tahun-2007>.
- Djaali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Drs. Syahrum, M.Pd dan Drs. Salim, M.pd. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citrapustaka Media, t.t.
- Eisenhardt, Kathleen M. "Agency Theory: An Assessment and Review." *The Academy of Management Review* 14, no. 1 (Januari 1989): 57. <https://doi.org/10.2307/258191>.
- Frank, Lynch, L, dan Rego, S. "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting." *The Accounting Review*, Maret 2009, 84 Issue 2 (1).
- Frank, Mary Margaret, Luann J. Lynch, dan Sonja Olhoft Rego. "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting." *The Accounting Review* 84, no. 2 (1 Maret 2009): 467–96. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>.
- Global Witness. "Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS Ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak." Diakses 5 Oktober 2024. <https://en/press->

[releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/](https://www.releases.adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/).

Gumiwang, Dian Kurniati, Ringkang. "Semester I/2024, Setoran Pajak dari Sektor Tambang Turun 58,4 Persen." Berita Pajak Terkini, Terpercaya di Indonesia dan Internasional. Diakses 4 Oktober 2024. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1803873/semester-i2024-setoran-pajak-dari-sektor-tambang-turun-584-persen>.

Gunawan, Juniati. "Pengaruh Corporate Social Responsibility DAN Corporate Governance Terhadap Agresivitas PAJAK." *Jurnal Akuntansi*, no. 03 (2017).

Hadi Cahyadi, Catherine Surya, Henryanto Wijaya, dan Susanto. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak," 2020.

Hana, Nurhana, Riana Dewi, dan Anita Wijayanti. "The Influence of Corporate Governance, Gender Diversity, CSR on Tax Aggressiveness in Companies Listed on the IDX." *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)* 7, no. 1 (26 Mei 2022). <https://doi.org/10.32486/aksi.v7i1.224>.

Ilham Ahmad Maulana. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti dan Real Estate." *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi* 11 no2 (Januari 2020).

"Indonesia Audit Watch Lapor ke Mahfud Md soal Indikasi Pengemplangan Pajak Pertambangan - Nasional Tempo.co." Diakses 18 September 2024. <https://nasional.tempo.co/read/1714679/indonesia-audit-watch-lapor-ke-mahfud-md-soal-indikasi-pengemplangan-pajak-pertambangan>.

Irawati, Wiwit. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, DAN Corporate Governance Terhadap Agresive PAJAK," no. 2 (2022).

Irma Istiariani, SE.,M.Si. *Perpajakan Konsep dan Aplikasi*. 1 ed. Wawasan Ilmu, 2022.

Jensen, C, dan H Meckling. "Theory OF The Firm: Managerial Behavior, Agency COSTS AND Ownership Structure," 1976.

Kevin Septiawan, Nurmala Ahmar, dan Dwi Prastowo Darminto. *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis melalui Manajemen Laba*. PT. Nasya Expanding Management., 2021.

Kim, Chansog (Francis), dan Liandong Zhang. "Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness." *Contemporary Accounting Research* 33, no. 1 (Maret 2016): 78–114. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12150>.

- Krisnawati, Reka, Dwi Fionasari, dan Siti Rodiah. "Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak" 1, no. 1 (2021).
- Kurniawan, Dwi Putra, Eni Lisetyati, dan Wahyu Setiyorini. "Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak The Effect of Leverage, Corporate Governance, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness," 2021.
- Leksono, Ari Wahyu, Setya Stanto Albertus, dan Rendika Vhalery. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5, no. 4 (29 Agustus 2019): 301. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4174>.
- Lestari, Poppy Ariyani Sumitha, Dudi Pratomo, dan Ardan Gani Asalam. "Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11, no. 1 (28 Juni 2019): 41–54. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>.
- Liana Susanto, Yanti, dan Viriany. "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak" 23 no1 (Maret 2018): 10–19.
- Madany, Nurul, dan Zulkifli Rais. "Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Idx Lq45 Bursa Efek Indonesia," 2022.
- Marnelly, T Romi. "Corporate Social Responsibility (CSR):" *JURNAL Aplikasi Bisnis* 2, no. 2 (2012).
- Martua Nasution. "Dharibah Dalam Kajian Filsafat Ekonomi Islam" Vol 2 No.1 (Juni 2021).
- Maylanti, Manda Ari, dan Sugiyanto Sugiyanto. "Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan pemoderasi Intellectual Capital." *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business* 4, no. 1 (24 Februari 2023): 14–24. <https://doi.org/10.52238/ideb.v4i1.98>.
- Migang, Satriawaty, dan Winda Rivia Dina. "Pengaruh Corporate Governance DAN Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas PAJAK (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018)." *Jurnal GeoEkonomi* 11, no. 1 (30 Maret 2022): 42–55. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i1.107>.
- Muh. Arief Effendi. "The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi." *Salemba Empat* Edisi ke-2 (2016).

- Mustika. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak." *JOM Fekom* 4 no 1 (Februari 2017).
- Nafiah, Zumrotun ., dan Warno . Warno. "Pengaruh Sanksi PAJAK, Kesadaran Wajib PAJAK, DAN Kualitas Pelayanan PAJAK Terhadap Kepatuhan Wajib PAJAK DALAM Membayar PAJAK Bumi DAN BANGUNAN (Study Kasus Pada Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016)." *JURNAL STIE SEMARANG* 10, no. 1 (3 April 2018): 86–105. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i1.88>.
- Nurcahyono, Nurcahyono, dan Ida Kristiana. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan" 9, no. 1 (2019).
- Pranadipta, Ruth, dan Khairina Natsir. "Financial, NON-Financial, AND MACRO-Economic FACTORS THAT Affect The First DAY Profit Rate When Conducting Initial Public Offering." . . *ISSN* 1, no. 2 (t.t.).
- PricewaterhouseCoopers. "Mine 2021: Great Expectations, Seizing Tomorrow." PwC. Diakses 18 September 2024. <https://www.pwc.com/id/en/pwc-publications/industries-publications/energy--utilities---mining-publications/mine-2021.html>.
- Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., AK. *Perpajakan Edisi : 2019*. 20 ed. PT. Andi, 2019.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Purwanti, Shinta Meilina, dan Listya Sugiyarti. "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance." *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 2017.
- Putu Ayu Seri Andhari dan I Made Sukartha. "Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2017.
- Setyo Tri Wahyudi. *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. 2 ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Sholihah. "Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. Goodwill" 2 no1 (2019): 146–52.
- Suhendah, Rousilita, dan Elsa Imelda. "Pengaruh Informasi Asimetri, Kinerja MASA Kini DAN Kinerja MASA Depan Terhadap Earnings Management PADA Perusahaan MANUFAKTUR YANG GO Public Dari TAHUN 2006-2008." *Jurnal Akuntansi*, no. 02 (2012).

Suyanto, Suyanto, dan Ummu Ofie Sofiyanti. "Intensitas Modal, Profitabilitas, Agresivitas Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)* 9, no. 1 (29 Januari 2022): 117–28. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i1.2283>.

Tim Editor Penyusun Publikasi APBN kiTa, ed. "Publikasi-APBN-kiTa-Edisi-Januari-2024," 2024.

Warno, Warno, dan Ulul Fahmi. "Pengaruh TAX Avoidance DAN Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi PADA Perusahaan LQ45." *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi* 11, no. 2 (7 Juli 2020): 188–201. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.9225>.

Wicaksono, Agung Prasetyo Nugroho. "Koneksi Politik dan Aggresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia." *Akuntabilitas* 10, no. 1 (19 Oktober 2017): 167–80. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>.

Wing Wahyu Winarno. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. 5 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2017.

Yusuf Wisbisono. *Membedah konsep & aplikasi CSR : corporate social responsibility*. Gresik: Fascho Publishing, 2007.

## **LAMPIRAN LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. 1 Populasi Penelitian**

No	kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
7	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.
8	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
9	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
10	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
11	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
12	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
13	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
14	BUMI	Bumi Resources Tbk.
15	BYAN	Bayan Resources Tbk.
16	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk.
17	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
18	DEWA	Darma Henwa Tbk.
19	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
20	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk.
21	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
22	ELSA	Elnusa Tbk.
23	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
24	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
25	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
26	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
27	GTSI	GTS Internasional Tbk.
28	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
29	HRUM	Harum Energy Tbk.

30	INDY	Indika Energy Tbk.
31	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
32	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
33	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
34	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
35	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
36	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
37	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
38	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.
39	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
40	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
41	MITI	Mitra Investindo Tbk.
42	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
43	MYOH	Samindo Resources Tbk.
44	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
45	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
46	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.
47	PTBA	Bukit Asam Tbk.
48	PTIS	Indo Straits Tbk.
49	PTRO	Petrosea Tbk.
50	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
51	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
52	RMKE	RMK Energy Tbk.
53	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
54	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
55	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
56	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
57	SMRU	SMR Utama Tbk.
58	SOCI	Soechi Lines Tbk.
59	SUGI	Sugih Energy Tbk.
60	SURE	Super Energy Tbk.
61	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk

62	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
63	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
64	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
65	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
66	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
67	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
68	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
69	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

### **Lampiran 1. 2 Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023	81
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2021-2023	(12)
3.	Perusahaan Pertambangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah di BEI tahun 2021-2023	(38)
4.	Perusahaan Pertambangan yang mengalami kerugian di BEI tahun 2021-2023	(10)
5.	Perusahaan Pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data di BEI tahun 2021-2023	(7)
	<b>Total</b>	14

### **Lampiran 1. 3 Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AKRA	PT. AKR Coporindo Tbk.
2.	BESS	PT. Batu Licin Nusantara Maritim Tbk.
3.	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.
4.	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk.
5.	ELSA	PT. Elnusa Tbk.
6.	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk.
7.	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.

8.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
9.	RMKE	PT. RMK Energy Tbk.
10.	RUIS	PT. Radiant Utama Interinco Tbk.
11.	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk
12.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
13.	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.
14.	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.

#### Lapiran 1.4 Perhitungan Capital Intensity

CAPITAL INTENSITY					
NO	KODE	TAHUN	TOTAL ASET TETAP	TOTAL ASET	CI
1	AKRA	2021	Rp 11.485.907.374,00	Rp 23.508.585.736,00	0,488583512
		2022	Rp 11.346.313.785,00	Rp 27.187.608.036,00	0,417334021
		2023	Rp 12.133.571.460,00	Rp 30.254.623.117,00	0,401048508
2	BESS	2021	Rp 529.932.657.067,00	Rp 667.408.015.354,00	0,794016021
		2022	Rp 558.795.884.234,00	Rp 772.666.449.902,00	0,72320454
		2023	Rp 520.970.486.350,00	Rp 689.803.373.589,00	0,755244909
3	BSML	2021	Rp 206.408.286.723,00	Rp 248.685.841.255,00	0,829996134
		2022	Rp 215.094.030.531,00	Rp 270.288.041.602,00	0,795795586
		2023	Rp 211.029.075.940,00	Rp 255.201.206.132,00	0,826912534
4	DWGL	2021	Rp 514.565.394,00	Rp 1.245.705.842,00	0,41307135
		2022	Rp 617.024.779,00	Rp 1.421.234.992,00	0,434146909
		2023	Rp 505.912.736,00	Rp 1.844.239.416,00	0,274320531
5	ELSA	2021	Rp 2.788.073.000,00	Rp 7.234.857.000,00	0,385366705
		2022	Rp 3.549.073.000,00	Rp 8.836.089.000,00	0,401656547
		2023	Rp 3.495.181.000,00	Rp 9.601.482.000,00	0,364025158
6	KOPI	2021	Rp 71.522.879.507,00	Rp 139.180.731.720,00	0,513884922
		2022	Rp 167.940.584.578,00	Rp 257.592.474.057,00	0,651962311
		2023	Rp 252.627.162.008,00	Rp 345.240.596.973,00	0,731742339
7	MITI	2021	Rp 119.484.286.332,00	Rp 157.277.320.994,00	0,759704486
		2022	Rp 274.832.803.581,00	Rp 475.033.060.324,00	0,578555108
		2023	Rp 272.322.226.781,00	Rp 494.887.993.945,00	0,550270425
8	PTBA	2021	Rp 17.812.203,00	Rp 36.123.703,00	0,493089067
		2022	Rp 20.927.059,00	Rp 45.359.207,00	0,461362982
		2023	Rp 23.616.833,00	Rp 38.765.189,00	0,609227856
9	RMKE	2021	Rp 873.331.093.711,00	Rp 1.400.383.315.761,00	0,623637174
		2022	Rp 896.819.964.641,00	Rp 1.676.835.378.416,00	0,534828866
		2023	Rp 1.038.947.696.746,00	Rp 2.247.694.981.530,00	0,462228063
10	RUIS	2021	Rp 592.144.491.803,00	Rp 1.297.577.363.103,00	0,456346195

		2022	Rp 555.000.410.007,00	Rp 1.267.549.300.138,00	0,437853115
		2023	Rp 497.153.274.668,00	Rp 1.341.729.318.010,00	0,370531722
11	SGER	2021	Rp 75.065.580.840,00	Rp 1.237.084.547.855,00	0,060679426
		2022	Rp 57.953.349.617,00	Rp 3.370.495.011.962,00	0,017194314
		2023	Rp 155.043.418.750,00	Rp 4.576.848.746.878,00	0,033875583
12	SMMT	2021	Rp 813.710.377.666,00	Rp 1.051.640.434.770,00	0,773753415
		2022	Rp 1.011.051.368.951,00	Rp 1.182.852.785.319,00	0,854756722
		2023	Rp 819.187.711.465,00	Rp 1.007.863.610.940,00	0,812796198
13	TCPI	2021	Rp 2.084.574.000.000,00	Rp 2.847.296.000.000,00	0,732124092
		2022	Rp 2.106.913.000.000,00	Rp 2.809.869.000.000,00	0,74982606
		2023	Rp 2.708.567.000.000,00	Rp 3.509.253.000.000,00	0,771835772
14	TEBE	2021	Rp 697.778.862,00	Rp 989.060.914,00	0,705496347
		2022	Rp 848.085.684,00	Rp 1.302.505.387,00	0,651118753
		2023	Rp 700.922.996,00	Rp 1.150.900.654,00	0,609021286

### Lampiran 1.5 Perhitungan Agresivitas Pajak

AGRESIVITAS PAJAK					
NO	KODE	TAHUN	BEBAN PAJAK PENGHASILAN	LABA SEBELUM PAJAK	ETR
1	AKRA	2021	Rp 301.741.284,00	Rp 1.436.743.040,00	0,210017
		2022	Rp 606.857.629,00	Rp 3.085.916.786,00	0,196653
		2023	Rp 609.002.235,00	Rp 3.687.471.936,00	0,165154
2	BESS	2021	Rp 7.375.425.590,00	Rp 115.531.892.914,00	0,063838
		2022	Rp 4.273.702.400,00	Rp 58.751.082.752,00	0,07274
		2023	Rp 2.037.280.080,00	Rp 81.094.051.677,00	0,025122
3	BSML	2021	Rp 730.512.972,00	Rp 5.106.727.439,00	0,143049
		2022	Rp 575.472.747,00	Rp 16.596.488.363,00	0,034674
		2023	Rp 3.804.671.042,00	Rp 20.876.481.257,00	0,182246
4	DWGL	2021	Rp 9.777.675,00	Rp 84.446.123,00	0,115785
		2022	Rp 1.935.996,00	Rp 16.935.909,00	0,114313
		2023	Rp 34.593.845,00	Rp 23.509.724,00	1,471469
5	ELSA	2021	Rp 93.868.000,00	Rp 202.720.000,00	0,46304
		2022	Rp 79.103.000,00	Rp 457.161.000,00	0,173030
		2023	Rp 114.737.000,00	Rp 617.868.000,00	0,18569
6	KOPI	2021	Rp 3.620.895.080,00	Rp 4.438.038.016,00	0,815877
		2022	Rp 4.282.417.933,00	Rp 11.222.359.561,00	0,381596
		2023	Rp 4.022.531.480,00	Rp 7.010.601.072,00	0,573778
7	MITI	2021	Rp 890.193.797,00	Rp 8.121.034.418,00	0,109615
		2022	Rp 4.237.657.432,00	Rp 18.848.484.833,00	0,224827
		2023	Rp 11.765.452.312,00	Rp 58.396.574.397,00	0,201475
8	PTBA	2021	Rp 2.321.787,00	Rp 10.358.675,00	0,224139
		2022	Rp 3.422.887,00	Rp 16.202.314,00	0,211259

		2023	Rp	1.861.792,00	Rp	8.154.313,00	0,2283199
9	RMKE	2021	Rp	56.644.502.470,00	Rp	254.785.807.495,00	0,2223220
		2022	Rp	111.203.275.882,00	Rp	515.291.871.806,00	0,2158063
		2023	Rp	86.831.469.252,00	Rp	395.770.833.948,00	0,2193983
10	RUIS	2021	Rp	14.278.393.590,00	Rp	32.613.860.050,00	0,43780
		2022	Rp	18.695.145.002,00	Rp	38.796.496.871,00	0,481877
		2023	Rp	17.514.816.936,00	Rp	31.703.255.835,00	0,552461
11	SGER	2021	Rp	68.210.197.634,00	Rp	270.778.171.010,00	0,251904
		2022	Rp	157.319.432.280,00	Rp	748.250.494.759,00	0,2102490
		2023	Rp	159.603.994.721,00	Rp	840.910.489.431,00	0,1897990
12	SMMT	2021	Rp	8.044.239.351,00	Rp	258.001.970.758,00	0,0311789
		2022	Rp	60.285.432.600,00	Rp	463.165.596.772,00	0,1301599
		2023	Rp	24.079.751.706,00	Rp	280.054.340.392,00	0,0859824
13	TCPI	2021	Rp	833.000.000,00	Rp	85.411.000.000,00	0,0097520
		2022	Rp	1.031.000.000,00	Rp	116.698.000.000,00	0,0088834
		2023	Rp	1.027.000.000,00	Rp	189.705.000.000,00	0,0054130
14	TEBE	2021	Rp	37.276.200,00	Rp	202.891.081,00	0,183725
		2022	Rp	95.272.023,00	Rp	423.102.362,00	0,225174
		2023	Rp	76.253.140,00	Rp	297.964.736,00	0,2559133

#### Lampiran 1. 4 Daftar Hasil Pengolahan Data

KODE	TAHUN	X1	X2	Y	Z	X1Z	X2Z
AKRA	2021	0,48858	0,58242	0,21002	0	0	0
AKRA	2022	0,41733	0,54945	0,19665	0	0	0
AKRA	2023	0,40105	0,59341	0,16515	0	0	0
BESS	2021	0,79402	0,48352	0,06384	0	0	0
BESS	2022	0,7232	0,49451	0,07274	0	0	0
BESS	2023	0,75524	0,49451	0,02512	0	0	0
BSML	2021	0,83	0,34066	0,14305	0	0	0
BSML	2022	0,7958	0,38462	0,03467	0	0	0
BSML	2023	0,82691	0,41758	0,18225	0	0	0
DWGL	2021	0,41307	0,36264	0,11579	0	0	0
DWGL	2022	0,43415	0,12088	0,11431	0	0	0
DWGL	2023	0,27432	0,24176	1,47147	0	0	0
ELSA	2021	0,38537	0,56044	0,46304	1	0,38537	0,56044

ELSA	2022	0,40166	0,31868	0,17303	0	0	0
ELSA	2023	0,36403	0,35165	0,1857	0	0	0
KOPI	2021	0,51388	0,16484	0,81588	0	0	0
KOPI	2022	0,65196	0,1978	0,3816	0	0	0
KOPI	2023	0,73174	0,18681	0,57378	0	0	0
MITI	2021	0,7597	0,56044	0,10962	0	0	0
MITI	2022	0,57856	0,57143	0,22483	0	0	0
MITI	2023	0,55027	0,57143	0,20148	0	0	0
PTBA	2021	0,49309	0,51648	0,22414	1	0,49309	0,51648
PTBA	2022	0,46136	0,49451	0,21126	1	0,46136	0,49451
PTBA	2023	0,60923	0,69231	0,22832	1	0,60923	0,69231
RMKE	2021	0,62364	0,57143	0,22232	0	0	0
RMKE	2022	0,53483	0,6044	0,21581	0	0	0
RMKE	2023	0,46223	0,59341	0,2194	0	0	0
RUIS	2021	0,45635	0,57143	0,4378	1	0,45635	0,57143
RUIS	2022	0,43785	0,48352	0,48188	1	0,43785	0,48352
RUIS	2023	0,37053	0,58242	0,55246	1	0,37053	0,58242
SGER	2021	0,06068	0,37363	0,2519	0	0	0
SGER	2022	0,01719	0,3956	0,21025	0	0	0
SGER	2023	0,03388	0,40659	0,1898	0	0	0
SMMT	2021	0,77375	0,6044	0,03118	1	0,77375	0,6044
SMMT	2022	0,85476	0,59341	0,13016	1	0,85476	0,59341
SMMT	2023	0,8128	0,62637	0,08598	1	0,8128	0,62637
TCPI	2021	0,73212	0,48352	0,00975	1	0,73212	0,48352
TCPI	2022	0,74983	0,50549	0,00883	1	0,74983	0,50549
TCPI	2023	0,77184	0,53846	0,00541	1	0,77184	0,53846
TEBE	2021	0,7055	0,46154	0,18373	1	0,7055	0,46154

TEBE	2022	0,65112	0,49451	0,22517	1	0,65112	0,49451
TEBE	2023	0,60902	0,50549	0,25591	0	0	0

**Lampiran 1. 5 Daftar Hasil Pengolahan Data Variabel Interaksi**

KODE	TAHUN	X1Z	X2Z
AKRA	2021	0	0
AKRA	2022	0	0
AKRA	2023	0	0
BESS	2021	0	0
BESS	2022	0	0
BESS	2023	0	0
BSML	2021	0	0
BSML	2022	0	0
BSML	2023	0	0
DWGL	2021	0	0
DWGL	2022	0	0
DWGL	2023	0	0
ELSA	2021	0,385367	0,56044
ELSA	2022	0	0
ELSA	2023	0	0
KOPI	2021	0	0
KOPI	2022	0	0
KOPI	2023	0	0
MITI	2021	0	0
MITI	2022	0	0
MITI	2023	0	0
PTBA	2021	0,493089	0,516484
PTBA	2022	0,461363	0,494505
PTBA	2023	0,609228	0,692308
RMKE	2021	0	0

RMKE	2022	0	0
RMKE	2023	0	0
RUIS	2021	0,456346	0,571429
RUIS	2022	0,437853	0,483516
RUIS	2023	0,370532	0,582418
SGER	2021	0	0
SGER	2022	0	0
SGER	2023	0	0
SMMT	2021	0,773753	0,604396
SMMT	2022	0,854757	0,593407
SMMT	2023	0,812796	0,626374
TCPI	2021	0,732124	0,483516
TCPI	2022	0,749826	0,505495
TCPI	2023	0,771836	0,538462
TEBE	2021	0,705496	0,461538
TEBE	2022	0,651119	0,494505
TEBE	2023	0	0

## Lampiran 1. 6 Hasil Analisis dengan Eviews 12

### 1. Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Z	Y
Mean	0.555058	0.467818	0.357143	0.245369
Median	0.564413	0.494505	0.000000	0.199064
Maximum	0.854757	0.692308	1.000000	1.471470
Minimum	0.017194	0.120879	0.000000	0.005414
Std. Dev.	0.216088	0.137256	0.484966	0.256612
Skewness	-0.730948	-0.922776	0.596285	2.965059
Kurtosis	3.121114	3.094733	1.355556	13.90635
Jarque-Bera	3.765660	5.976312	7.221235	269.7008
Probability	0.152159	0.050380	0.027035	0.000000
Sum	23.31243	19.64835	15.00000	10.30549
Sum Sq. Dev.	1.914457	0.772405	9.642857	2.699835
Observations	42	42	42	42

## 2. Model Data Panel

### a. *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/25/24 Time: 13:08  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.7666665	0.151519	5.059842	0.0000
X1	-0.382450	0.171891	-2.224960	0.0321
X2	-0.725668	0.293517	-2.472319	0.0180
Z	0.085307	0.083529	1.021278	0.3136
R-squared	0.251304	Mean dependent var	0.245369	
Adjusted R-squared	0.192196	S.D. dependent var	0.256612	
S.E. of regression	0.230637	Akaike info criterion	-0.005548	
Sum squared resid	2.021356	Schwarz criterion	0.159945	
Log likelihood	4.116504	Hannan-Quinn criter.	0.055112	
F-statistic	4.251632	Durbin-Watson stat	1.724033	
Prob(F-statistic)	0.011004			

### b. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/25/24 Time: 13:11  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.958223	0.449405	2.132203	0.0430
X1	-1.674343	0.624654	-2.680433	0.0128
X2	0.355067	0.696964	0.509448	0.6149
Z	0.141110	0.193574	0.728970	0.4728

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.600599	Mean dependent var	0.245369
Adjusted R-squared	0.344983	S.D. dependent var	0.256612
S.E. of regression	0.207684	Akaike info criterion	-0.014869
Sum squared resid	1.078316	Schwarz criterion	0.688474
Log likelihood	17.31224	Hannan-Quinn criter.	0.242934
F-statistic	2.349612	Durbin-Watson stat	2.155326
Prob(F-statistic)	0.026946		

c. **Random Effect Model**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/25/24 Time: 13:20  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 42  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.757369	0.159538	4.747272	0.0000
X1	-0.420008	0.182295	-2.304001	0.0268
X2	-0.663019	0.306243	-2.165007	0.0367
Z	0.087640	0.087036	1.006941	0.3203

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.078185	0.1241
Idiosyncratic random		0.207684	0.8759

Weighted Statistics			
R-squared	0.212227	Mean dependent var	0.205535
Adjusted R-squared	0.150034	S.D. dependent var	0.237667
S.E. of regression	0.219114	Sum squared resid	1.824408
F-statistic	3.412412	Durbin-Watson stat	1.862211
Prob(F-statistic)	0.026987		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.249503	Mean dependent var	0.245369
Sum squared resid	2.026219	Durbin-Watson stat	1.676735

### 3. Uji Pemilihan Model

#### a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.681826	(13,25)	0.1281
Cross-section Chi-square	26.391471	13	0.0151

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/25/24 Time: 13:12

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.766665	0.151519	5.059842	0.0000
X1	-0.382450	0.171891	-2.224960	0.0321
X2	-0.725668	0.293517	-2.472319	0.0180
Z	0.085307	0.083529	1.021278	0.3136
R-squared	0.251304	Mean dependent var	0.245369	
Adjusted R-squared	0.192196	S.D. dependent var	0.256612	
S.E. of regression	0.230637	Akaike info criterion	-0.005548	
Sum squared resid	2.021356	Schwarz criterion	0.159945	
Log likelihood	4.116504	Hannan-Quinn criter.	0.055112	
F-statistic	4.251632	Durbin-Watson stat	1.724033	
Prob(F-statistic)	0.011004			

## b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.297631	3	0.0630

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.674343	-0.420008	0.356961	0.0358
X2	0.355067	-0.663019	0.391973	0.1039
Z	0.141110	0.087640	0.029896	0.7571

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/25/24 Time: 13:20

Sample: 2021 2023

Periods included: 3

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.958223	0.449405	2.132203	0.0430
X1	-1.674343	0.624654	-2.680433	0.0128
X2	0.355067	0.696964	0.509448	0.6149
Z	0.141110	0.193574	0.728970	0.4728

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.600599	Mean dependent var	0.245369
Adjusted R-squared	0.344983	S.D. dependent var	0.256612
S.E. of regression	0.207684	Akaike info criterion	-0.014869
Sum squared resid	1.078316	Schwarz criterion	0.688474
Log likelihood	17.31224	Hannan-Quinn criter.	0.242934
F-statistic	2.349612	Durbin-Watson stat	2.155326
Prob(F-statistic)	0.026946		

### c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

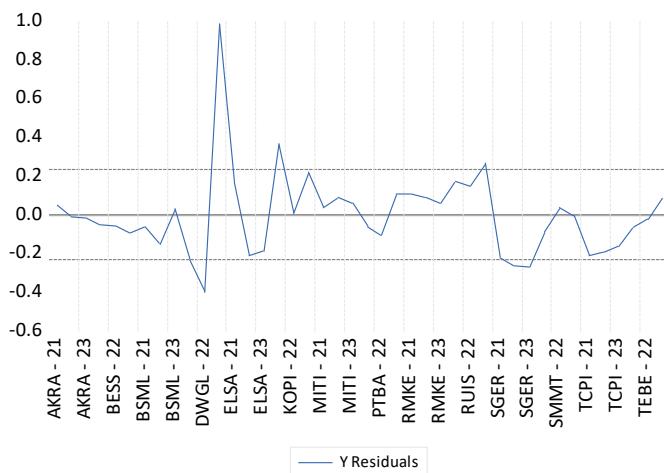
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.015166 (0.9020)	0.023632 (0.8778)	0.038798 (0.8438)
Honda	-0.123151 (0.5490)	0.153726 (0.4389)	0.021620 (0.4914)
King-Wu	-0.123151 (0.5490)	0.153726 (0.4389)	0.098143 (0.4609)
Standardized Honda	0.496141 (0.3099)	0.587755 (0.2783)	-2.954824 (0.9984)
Standardized King-Wu	0.496141 (0.3099)	0.587755 (0.2783)	-2.060900 (0.9803)
Gourieroux, et al.	--	--	0.023632 (0.6860)

### 4. Uji Normalitas

### 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.193146
X2	0.193146	1.000000

### 6. Uji Heterokedastisitas



## 7. Uji Autokorelasi

## 8. Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/26/24 Time: 16:38  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724538	0.145877	4.966771	0.0000
X1	-0.355729	0.169982	-2.092753	0.0429
X2	-0.602198	0.267610	-2.250284	0.0301
R-squared	0.230754	Mean dependent var	0.245369	
Adjusted R-squared	0.191305	S.D. dependent var	0.256612	
S.E. of regression	0.230764	Akaike info criterion	-0.026089	
Sum squared resid	2.076837	Schwarz criterion	0.098030	
Log likelihood	3.547873	Hannan-Quinn criter.	0.019405	
F-statistic	5.849493	Durbin-Watson stat	1.666928	
Prob(F-statistic)	0.006002			

## 9. Uji Hipotesis Variabel Moderasi

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/26/24 Time: 17:29  
 Sample: 2021 2023  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 14  
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.724934	0.148023	4.897430	0.0000
X1	-0.212163	0.182710	-1.161199	0.2530
X2	-0.838184	0.286940	-2.921109	0.0059
X1Z	-0.806856	0.375911	-2.146399	0.0385
X2Z	1.065823	0.437752	2.434765	0.0198
R-squared	0.339965	Mean dependent var	0.245369	
Adjusted R-squared	0.268610	S.D. dependent var	0.256612	
S.E. of regression	0.219458	Akaike info criterion	-0.083969	
Sum squared resid	1.781986	Schwarz criterion	0.122896	
Log likelihood	6.763348	Hannan-Quinn criter.	-0.008145	
F-statistic	4.764404	Durbin-Watson stat	1.959832	
Prob(F-statistic)	0.003347			

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nasfah Azzahra Shofa  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 17 Juli 2023  
Nomor Induk Mahasiswa : 2105046101  
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Sindukerten N0.10 RT 04 RW 02, Desa Kertasinduyasa, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes  
E-mail : [nasfah.azzahra17@gmail.com](mailto:nasfah.azzahra17@gmail.com)  
No. hp : 089649575520

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kebon Jeruk 18 Pagi (2009-2015)
2. MTsN Model Brebes (2015-2018)
3. MAN 1 Tegal (2018-2021)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Bisnis (Kobi) UIN Walisongo Semarang (2022/2023)
2. Tax Center UIN Walisongo Semarang (2023/2024)